

**IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DALAM MENGATASI
KESULITAN MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI DI RUMAH
QUR'AN CAHAYA HIDAYAH 2 MEDAN JOHOR**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat dan Tugas-Tugas Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana (Spd) Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

NOVIANA BERAMPU

NPM 1701020129



FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN 2022

PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah Ini Kupersembahkan Kepada Kedua Orangtuaku Tercinta

Ayahanda Na'im

Ibunda Aisyah

**Tak lekang Selalu Memberikan Do'a Kesuksesan &
Keberhasilan Bagi Diriku**

(* Lembar persembahan ini dapat juga diajukan untuk Kakak/Abang/Kerabat/
Sahabat, ataupun orang-orang yang telah banyak berjasa
dalam kehidupan peneliti)



*Kun Ma'a Allah Wala Tubali
Tetaplah Bersama Allah Dan Jangan
Pedulikan Yang lain*

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Noviana Berampu
Npm :1701020129
Jenjang pendidikan : S1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul **“Implementasi Metode Talaqqi Dalam Kesulitan Santri Membaca Al-Qur’an di Rumah Qur’an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor”** merupakan karya asli saya jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan, April 2022

Yang menyatakan



Nama Lengkap :Noviana Berampu

NPM :1701020129

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**Implementasi Metode Talaqqi Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca
Al-Qur'an Santri Di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor**

Oleh:

NOVIANA BERAMPU

NPM: 1701020129

*Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah
skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk
dipertahankan dalam ujian skripsi*

Medan, 09 April 2022

Pembimbing



Dr. Ellisa Fitri Tanjung, MA

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar
Hal : Skripsi

Medan, 9 April 2022

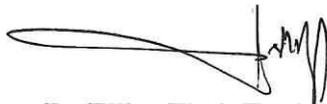
Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islams
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Noviaana Berampu** yang berjudul "**Implementasi Metode Talaqqi Dalam Mengatasi Kesulitan Santri Membaca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Ellisa Fitri Tanjung, MA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor : 158 th. 1987
Nomor : 0543bJU/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	es dan ye

ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Komentar
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	?	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong:

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	ḍammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِ	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

- kataba : كَتَبَ
- fa'ala : فَعَلَ
- kaifa : كَيْفَ

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُو	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- qāla : قَالَ
- ramā : رَمَا
- qīla : قِيلَ

d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

- 1) *Ta marbūtah* hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat ḥarkat *fathah*, *kasrah* dan «*ammah*», transliterasinya (t).

2) *Ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- raḍāḥ al-aṭṭfāl - raḍāṭul aṭṭfāl : روضة الأطفال
- al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة
- ṭalḥah : طلحة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā : ربنا
- nazzala : نزل
- al-birr : البير
- al-hajj : الحج
- nu'ima : نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-jalalu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تأخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شيء
- inna : إن
- umirtu : أمرت
- akala : أكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah

lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilanama itu huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mamuhammadunillarasūl
- Inna awwalabaitinwudi'alinnasilallażibibakkatamubarakan
- Syahru Ramadan al-laż³unzilafihi al-Qur'anu
- SyahruRamadanal-lażiunzilafihil-Qur'anu
- Walaqadra'ahubilufuq al-mubin
- Alhamdulillahirabbil-'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naşrunminallahi wafathunqarib
- Lillahi al-amrujami'an
- Lillahil-amrujami'an
- Wallahubikullisyai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu *tajwid*.

Abstrak

Noviana Berampu, NPM: 1701020129, Judul skripsi: Implementasi Metode Talaqqi Dalam Mengatasi Kesulitan Santri Membaca Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang diturunkan oleh Allah SWT dengan gaya bahasa yang istimewa, mudah, tidak sukar bagi siapapun untuk membaca, menghafal, dan memahami serta mudah pula untuk diamalkannya. Santri Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 terkait dalam hal membaca Al-Qur'an masih belum baik sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an dikarenakan banyak sebagian dari para guru tidak efektif dalam mengajari, hal di sebabkan tidak adanya penerapan metode di dalam pembelajaran. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian lapangan (*fieldresearch*). Menurut Wiratna Sujarweni mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa seperti halnya yang peneliti lakukan di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah Medan Johor dengan mengikut serta dan memberi pelayanan terhadap santri untuk meninjau secara langsung apa yang diteliti. Hasil penelitian adalah bahwa efek implementasi metode Tallaqi sangat baik bagi hafalan santri namun juga bacaan Al-Qur'annya, namun demikian masih ditemukan kekurangan dalam hal pengajaran dan ini bukan hanya pada santri namun juga pada pendidik yang kurang maksimal dalam menerapkan metode dan pendekatan pada pembelajaran Al-Qur'an.

Kata Kunci: Implementasi, Metode Tallaqi, Rumah Qur'an Cahaya Hidayah

Abstract

Noviana Berampu, NPM: 1701020129, Judul skripsi: Implementasi Metode Talaqqi Dalam Mengatasi Kesulitan Santri Membaca Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor.

Al-Qur'an as a guide for human life revealed by Allah SWT with a special language style, easy, not difficult for anyone to read, memorize, and understand and easy to practice. Santri Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 related to reading the Qur'an is still not in accordance with the rules of reading the Qur'an because many of the teachers are not effective in educating, this is due to the absence of application of methods in teaching, learning. One method of memorizing the Qur'an that is effective in overcoming this is by using the talaqqi method with application. Talaqqi is the method taught by the Angel Gabriel AS to Rasulullah SAW, talaqqi is a method of teaching the Qur'an directly, meaning teaching Al-Qur'an The Quran was received from generation to generation, from a teacher who taught directly by word of mouth to his students. The approach in this study uses a descriptive qualitative approach, with the type of field research (field research). According to Wiratna Sujarweni defines that qualitative research is a research procedure that produces descriptive data in the form of speech or writing and the behavior of the people being observed. Qualitative research is research conducted on the quality or the most important thing of an item or service as well as researchers at the Cahaya Hidayah Qur'an House in Medan Johor by participating in providing services to students to directly review what is being examined. Based on the results of this study, the effect of the implementation of the Tallaqi method was very good for students in memorizing and reading the Qur'an, however, there were many shortcomings in terms of teaching and this was not only laziness on students but also on teachers who sometimes lacked explanations and explanations. good in giving lessons on the Qur'an, but it is undeniable that the implementation of the Tallaqi method is good and good to apply to students.

Keywords: Implementation, Tallaqi Method, Rumah Qur'an Cahaya Hidayah

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah Subhana Wata'ala, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan waktu yang sudah ditetapkan. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini diajukan dengan judul **"Implementasi Metode Tallaqi Dalam Mengatasi Kesulitan Santri Membaca Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor."**

Selama Penyusunan Skripsi ini, Penulis banyak mendapatkan saran, bimbingan serta arahan baik langsung maupun tidak langsung dalam berbagai penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, kakak dan abang tercinta serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan perhatian, support dan kasih sayang, serta doanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof.Dr.Agussani, MAP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Muhammad Qorib, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Ellisa Fitri Tanjung, MA sebagai dosen pembimbing yang telah sabar dan bekerja keras membimbing saya hingga selesai skripsi ini.
5. Bapak Dr. Zailani S.Pd.I, MA, selaku wakil dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sebagai pembimbing yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberi arahan dan membimbing kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak Dr. Munawir Pasaribu S.Pd.I, MA, selaku wakil dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

7. Ibu Dr. Rizka Harfiani S.Pd.I,M.Psi selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, Biro Fakultas Agama Islam dan Staf Pengajar Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali penulis ilmu pengetahuan.
9. Terima kasih banyak kepada Kepala Sekolah, Guru, beserta Murid SMP IT Baiti Jannati Sunggal yang telah meluangkan aktunya untuk penulis ketika melakukan penelitian skripsi.dan untuk semua pihak yang telah mendukung penulisan selama ini, yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. *Jazakumullah Khair Al-Jaza'*.

Semoga skripsi yang penulis selesaikan dapat memperkaya wacana, intelektual, khususnya bagi ilmu - ilmu pendidikan agama Islam. Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon doa dan restu semuanya, agar ilmu yang diberikan dapat bermanfaat dan memberikan keberkahan bagi penulis. Aamiin

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. RumusanMasalah.....	5
D.Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Pengertian Metode.....	8
2. Pengertian implementasi.....	12
3. Pengertian MetodeTalaqqi.....	13
4. Adab-adab MetodeTalaqqi	16
B. Hakikat Pembelajaran dan Menghapal	22
1. Pengertian Pembelajaran	22
2. Minat Belajar Siswa.....	26
3. Pengertian Menghapal	27
4. Manfaat Menghapal Al-Qur'an	28
C. Kerangka Berpikir.....	28
D. Kajian Terdahulu	31

BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Desain Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C. Data dan Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Pengolahan Data	35
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Deskripsi Penelitian	46
B. Hasil Temuan	50
C. Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Talaqqi atau Musyafahah merupakan metode belajar Al-Qur'an yang mensyaratkan perjumpaan secara langsung antara murid dan Guru. Talaqqi juga mensyaratkan gerak mulut murid harus mengikuti contoh gerak mulut yang dilakukan guru. Talaqqi juga merupakan metode yang sejak dulu digunakan dalam belajar Al-Qur'an oleh setiap guru kepada muridnya, metode ini merupakan metode yang pertama dalam pengajaran Al-Qur'an dikalangan Umat Islam.

Implementasi adalah suatu penerapan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun atau dibuat dengan cermat dan terperinci dari sebelumnya. Sehingga penting adanya implementasi dalam setiap metode. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti Implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.¹

Semakin marak dibukanya sekolah-sekolah yang mengedepankan pendidikan agama Islam, khususnya pembelajaran menghafal Al-Qur'an (Tahfidzul Qur'an), merupakan wujud dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai pondasi kehidupan. Termasuk juga adanya Sekolah Luar Biasa Islam Terpadu yang mendidik anak berkebutuhan khusus untuk memiliki kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an. Motif ini didasarkan pada pergeseran kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, yaitu peralihan dari orientasi capital menuju kepada nilai spiritual. Pilihan sikap ini

¹Purwanto dan Sulistyastuti, Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan, Bumi Aksara Jakarta, 1991, Hal. 21.

bagian dari aktualisasi diri masyarakat yang memiliki kematangan jiwa yang telah bergeser dari materi menuju meta-motivation²

Santri Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 terkait dalam hal membaca Al-Qur'an masih belum baik sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an dikarenakan banyak sebagian dari para guru tidak efektif dalam mengajari, hal di sebabkan tidak adanya penerapan metode di dalam pembelajaran. Salah satu metode menghafal Al-Qur'an yang efektif mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan metode talaqqi dengan penerapan implementasi. Talaqqi yaitu metode yang diajarkan Malaikat Jibril AS kepada Rasulullah SAW, talaqqi adalah suatu metode mengajarkan Al-Qur'an secara langsung, artinya pengajaran Al-Quran itu diterima dari generasi ke generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut kemulut kepada muridnya. Dengan cara ini maka rangkaian sanad (silsilah guru) akan menjadi jelas bersambung sehingga sampai kepada Rasulullah SAW.³

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang diturunkan oleh Allah SWT dengan gaya bahasa yang istimewa, mudah, tidak sukar bagi siapapun untuk membaca, menghafal, dan memahami serta mudah pula untuk diamalkannya. Di dalam Surat Al-Qomar (54) ayat 22 Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya : “ Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Al-Qomar : 22)⁴

Dan Allah juga menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Quran itu terpelihara dalam dada dengan di hafal dan dipelajari oleh banyak kaum muslimin turun temurun sejak zaman Nabi, sahabat sampai generasi kita dan seterusnya sampai

² Rizka Harfiani, *Aktualisasi Program Tahfizul Qur'an Pada Sekolah Luar Biasa*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Vol 2. Hal. 2

³ Ahsin W Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008) , 288.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, ..., 529.

nanti hari kiamat, dan Al-Qur'an dipelajari, difahami, dihafal dan diamalkan oleh mereka sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut (29) ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

Artinya: "Sebenarnya, Al –Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim"

(Al-Ankabut : 49)⁵

Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menyatakan bahwa Allah SWT mempermudah pemahaman al-Qur'an dengan cara menurunkannya sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat indrawi melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosakatanya serta mudah diucapkan dan dipahami, populer, terasa indah oleh kalbu yang mendengarnya lagi sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya.⁶ Al-Qur'an dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tapi juga kandungannya baik yang tersurat maupun yang tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua hasil kajian yang telah dituangkan dalam jutaan jilid buku, dari generasi ke generasi dengan berbagai perbedaan pendekatan sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan para ilmuwan. Namun demikian fakta menunjukkan bahwa semua kajian dari berbagai sudut disiplin ilmu mengandung kebenaran.

Mengajar adalah sikap yang terpuji. Dalam perspektif Islam, seorang yang mengajar harus mengikutkan nilai, secara langsung terintegrasi dalam proses mengajar. Sama dengan etika belajar di atas. Keteladanan mengajar menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Etika apa saja yang menjadi nilai fundamental yang harus dimiliki seorang pengajar hal yang menarik untuk dibahas.⁷

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pemerintah Provinsi Banten, 2013), 402.

⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 463.

⁷ Zailani, *Etika belajar dan mengajar* , Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara vol II. , Hal. 2

Tahapan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an adalah perencanaan yang meliputi perancangan kalender akademik, media pembelajaran yang sesuai, dan buku muktabaah. Kemudian pelaksanaan pembelajaran dengan metode TIKRAR dilakukan dengan bantuan muhafizh. Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah dukungan orang tua, minat dan bakat, serta fasilitas sekolah yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor internal dan eksternal anak itu sendiri. Proses pembelajaran didesain semenarik mungkin untuk menumbuhkan minat belajar siswa, dan siswa termotivasi untuk ingin berprestasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang penuh kedamaian dan ketenangan, tanpa memperdebatkan perbedaan atau diskriminasi, dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan pendidikan agama Islam yang tepat bagi anak.⁸

Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap mukmin, begitu juga mengajarkannya. Belajar Al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, *yang pertama* yaitu belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, *yang kedua* yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan *yang terakhir* yaitu belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, hingga masa sekarang. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia. Baik dihadapan manusia, terutama di hadapan Allah SWT. Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh dari sang penghafal, baik itu keutamaan yang diperolehnya di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam kegiatan belajar mengajar hal yang penting adalah metode pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran tersampaikan. Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses menghafal Al-Qur'an, sehingga tercipta keefektifan dalam menghafal Al-Qur'an.⁹

⁸ Rizka Harfiani, *Learning Tahfizul Qur'an The Extraordinary School "Sahabat Qur'an"* In Binjai, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Voll 2. Hal. 4

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, ...*, 150.

Banyak metode yang berkembang dari jaman rasulullah SAW hingga saat ini yang menjanjikan keefektifitasan suatu proses dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Namun dari berbagai metode yang berkembang saat ini hanya menitik beratkan kepada seberapa cepat dan seberapa banyak anak didik bisa menghafal Al-Qur'an sehingga sering kali mengabaikan kualitas menghafal Al-Qur'an tersebut yang kurang sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an yaitu ilmu tajwid, karena dengan menghafal Al-Qur'an secara tidak langsung telah membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf.

Inilah yang dirasakan pada santri di Rumah Al-Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor, pada pelajaran membaca Al-Qur'an santri ji membaca Al-Qur'an hanya karena mengejar target dan juga tuntutan sesuai ketentuan yang ada di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah yang berlaku sehingga kualitas cara membacanya sangat kurang. Adanya pengenalan metode Talaqqi ini berujung dimana ada salah satu guru pindahan yang pernah menerapkan metode ini di salah satu pesantren. Sehingga dalam penjelasan dan pemahaman-pemahaman yang telah dijelaskan kepada semua guru atau tenaga pendidik di rumah Qur'an Cahaya Hidayah sangat yakin bahwa dengan adanya proses penerapan metode talaqqi yang akan diajarkan kepada santri sangat banyak berpengaruh untuk mengatasi kesulitan santri dalam membaca dan memahami bacaan Al-Qur'an

Penulis juga berkeyakinan bahwa metode Talaqqi ini efektif dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, dimana para santri menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur¹⁰. Dengan metode tersebut memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi secara langsung, dalam metode talaqqi yang akan di ajarkan kepada santri, sangat penting pula adanya implementasi terhadap metode talaqqi, sehingga perlu diketahui dan akan diteliti bagaimana dampak proses metode tallaqi terhadap kesulitan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan dilihat nya dalam implementasi nya. Dengan bedasarkan latar belakang diatas, penulis sangat tertarik dalam menulis skripsi ini dengan sebuah judul *"Implementasi Metode Talaqqi Dalam*

¹⁰Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 54.

Mengatasi Kesulitan Santri Membaca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi bahwa:

1. Banyak santri yang belum mengerti membaca Al-Qur'an dengan jelas dan benar sebelumnya.
2. Guru tidak menerapkan metode Talaqqi dengan baik sebelumnya
3. Kurangnya Penerapan Metode Talaqqi dalam proses mengajar sebelumnya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembelajaran membaca Al-Qur'an di rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor?
2. Bagaimana Implementasi metode talaqqi di rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor?
3. Bagaimana Pengaruh Metode Talaqqi pada bacaan Al-Qur'an di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan belajar al-qur'an dengan penerapan metode talaqqi ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Proses Pembelajaran Al-Qur'an di rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor
2. Mengetahui proses Implementasi metode Tallaqi yang diterapkan guru kepada santri Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor
3. Mengetahui pengaruh metode Talaqqi pada proses membaca Al-Qur'an di rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, maka hasil penelitian ini dapat bermamfaat bagi pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis pada penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis Menambah Khasanah keilmuan dalam hal pembelajaran menghafal Al-Qur'an.
2. Secara Praktis
 - a) Bagi penulis: Untuk memperoleh data guna memenuhi kewajiban akhir dalam penulisan skripsi guna memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 - b) Bagi guru : Sebagai informasi yang dapat di manfaatkan oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran khususnya menghafal Al-Qur'an.
 - c) Bagi sekolah : sebagai bahan masukan khususnya Rumah Qur'an Cahaya Hidayah Medan Johor untuk menambah pengetahuan guna memperhatikan kebutuhan santri di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor dalam rangka menciptakan generasi yang mencintai Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi terbagi menjadi III bab. Untuk menjadikan penulisan proposal ini lebih sistematis, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penulisan proposal, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang berisikan tentang Landasan Teoritis yang terkait tentang Kajian Pustaka dan Kajian Terdahulu.

Bab III merupakan bab yang berisikan rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, kehadiran penelitian, tahapan penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahaan temuan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat diperhatikan oleh Islam. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya kandungan Al Quran yang berupa petunjuk, baik yang bersifat umum ataupun khusus bagi manusia untuk mencapai jalan kebenaran. Lebih lanjut, bahwa Muhammad sendiri diutus sebagai Rasul demi untuk memperbaiki akhlak yang juga merupakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri. Belakangan ini banyak ditemukan pendidikan yang rusak, realita ini banyak ditemukan di wilayah kota-kota besar. Memang dalam keilmuan non agama bisa dikatakan unggul, akan tetapi nilai spiritual yang ada sangatlah tidak cocok bila dikatakan sebagai seorang muslim.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, pendidikan merupakan sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu:

- (1) Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis
- (2) Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi;
- (3) Psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan

keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Pendidikan Islam adalah salah satu cara untuk merubah pola hidup mereka. Tetap yang menjadi pertanyaan adalah pendidikan Islam itu seperti apa. Akankah pendidikan merupakan jalan keluar dari permasalahan ini. Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta''dib*, berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *ta''lim*. Berasal dari kata kerja *allama*. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu per satu sebagai berikut:

1. Tarbiyah

Kata *tarbiyah* merupakan bentuk mashdar dari *rabba* yurabbiy tarbiyatan. Menurut anis, bermakna tumbuh dan berkembang. Sementara menurut Asfahany kata al-Rabb bisa berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu kepada kesempurnaan secara bertahap. Dalam Al Quran dijelaskan:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيْنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil.” (Q.S. Al-Isra‘ [17]:24).

Dalam terjemahan ayat di atas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar (Rasidin : 2012. 108) bahwa makna kata *tarbiyah* meliputi 4 unsur:

- a. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan

kesempurnaan yang layak baginya;

d. Proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.

Secara umum berdasarkan pendapat di atas, kata-kata *rabb* dengan berbagai derivasinya bermakna bertambah, tumbuh, menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menuntut menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menurut dan memelihara. Berdasarkan pengertian ini, maka tarbiyah, yang seakar dengan kata *rabb*, bisa bermakna mengarahkan, menuntut, dan memelihara peserta didik agar mereka tumbuh menjadi manusia dewasa, bertambah ilmu pengetahuan dan ketrampilannya, menjadi baik perilaku atau akhlaknya, sehingga mereka mampu menguasai suatu urusan untuk menunaikan tujuan, fungsi dan tugas penciptaannya oleh Allah SWT.

Dalam konteks pemeliharaan Allah terhadap manusia, menurut Ridha (2007: 59), tarbiyah itu mencakup:

- a. *Tarbiyah khalqiyah* pemeliharaan fisik, yaitu menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh serta memberikan daya jiwa dan akal.
- b. *Tarbiyah syar'iyah ta'limiyah* pemeliharaan syariat dan pengajaran yaitu menurunkan wahyu kepada salah seorang di antara mereka untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu dan amal.

2. *Ta'lim*

Kata „*allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam a.s. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dikemukakan kepada malaikat. Maka Allah berfirman,

“Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar.” (QS. Al-Baqarah : 31)

Menurut Bukhari Umar, *ta‘lim* merupakan bagian kecil dari pendidikan akal yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajukan, belum pada tingkat domain yang lain.

Hasan Langgulung menjelaskan, ketiga istilah itu bisa dipergunakan, hanya kata *ta‘lim* diartikan semata kepada pengajaran, yang lebih sempit dari arti pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah*, penggunaannya lebih luas, yang juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, membentuk, dan lain-lain. Menurut, istilah *education* (Inggris) yang juga semakna dengan pendidikan, hanya berlaku bagi manusia saja.

Sedangkan menurut Jalal (1987 : 27), ta‘lim mencakup:

1. Pengetahuan teoritis
2. Mengulang kaji secara lisan
3. Pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan
4. Perintah untuk melaksanakan apa yang diketahui
5. Pedoman bertingkah laku

3. *Ta‘dib*

Menurut Ibn al-Mansur arti asal kata *addaba* ada dua, kata ini kemudian digunakan dalam arti undangan kepada perjamuan dalam salah satu hadist Rasulullah SAW yang artinya:

Pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta‘dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab, dan sebagainya, atau ilmu yang tidak berhubungan dengan langsung dengan Islam seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi, dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamakan

bukubuku al-adab. Selain itu, seorang pendidik pada masa itu sering disebut dengan *mu"addib*.

Menurut Zakarny sebagai upaya dalam pembentukan adb, ta'dib dapat diklasifikasikan ke dalam empat macam:

- a. *Ta" dib al-akhlak* yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang kebenaran.
- b. *Ta" dib al-khidmah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam pengabdian.
- c. *Ta" dib al-syariah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam syariah.
- d. *Ta" dib al-shubah*, yaitu pendidikan tatakrama spiritual dalam persahabatan.

Al-Attas menjelaskan bahwa ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengekuatan tentang kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan hadis Nabi, —Tuhanku telah mendidikku dan telah memperbaiki pendidikanku dengan menggunakan kata *ta" dib*.

Meskipun sudah dikenal sejak lama, bahkan digunakan dalam praktik pada masa awal pendidikan Islam istilah *ta" dib* untuk menyebutkan makna pendidikan dalam Islam di gagasan dan dipopulerkan oleh Syed Mohammad Naquib al-Attas. Menurut al-Attas kata *dib* merupakan kata yang paling benar untuk menyebutkan istilah pendidikan yang paling sesuai untuk pendidikan Islam.

Menurut al-Attas dalam struktur telah konseptual, pengertian *ta" dib* sudah mencakup unsur pengetahuan, pengajaran (*ta" lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). Dengan demikian, ta'dib lebih lengkap sebagai yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.¹¹

¹¹ Munawir Pasaribu, *Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak didik*, Fakultas Agama Islam, (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, UMSUpress, 2016) Hal. 15-17

2. Pengertian Metode

Metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seorang guru perlu menggunakan metode dalam proses pembelajaran, karena guru tidak dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode pembelajaran secara tepat. Seperti yang diungkapkan oleh Fathurrahman; Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.¹² Jadi, metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran metode memiliki kedudukan yang penting. Selain untuk membantu guru dalam menyampaikan materi metode juga merupakan alat untuk membantu siswa agar termotivasi dalam belajar.

Metode sebagai cara yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran harus direncanakan secara sistematis. Seperti yang diungkapkan oleh Gloria "*methodis a way of teaching a procedure or a plan. But considering the deeper of approach as a "method of attack" or "a technique", coupled with a stronger term strategy, which originated from military maneuvering or tactic, the title was retained*"¹³ Metode adalah cara mengajar, prosedur atau rencana. Tapi pengertian lebih dalamnya yaitu sebagai pendekatan "metode serangan" atau "teknik", ditambah dengan strategi yang kuat, yang berasal dari manuver militer atau taktik, yang digunakan. Jadi metode merupakan cara mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Cara yang digunakan tersebut

¹² Iif Khoiru Ahmadi, *Strategi Pengajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), Hal. 15

¹³ Gloria G Salandanan, *Teaching Approaches and Strategies*, (Philippines: KATHA. 2008), Hal. 5

disusun secara terencana, sehingga guru dapat melakukan pendekatan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Metode yang akan digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Djamarah metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang digunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁴ Untuk itu pemilihan metode tidak boleh sembarangan karena harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Sebagai suatu cara metode tidaklah berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Surakhmad dalam Djamarah mengatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya;

- (1). Anak didik
- (2). Tujuan
- (3). Situasi
- (4). Fasilitas
- (5). guru.¹⁵

Anak merupakan individu yang memiliki perbedaan baik dari aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Perbedaan tersebut mempengaruhi guru dalam memilih metode untuk terciptanya lingkungan belajar yang kreatif sehingga memotivasi anak dalam kegiatan pembelajaran. Faktor kedua yaitu tujuan, dalam memilih metode guru harus memilih metode yang sejalan dengan taraf kemampuan anak sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ketiga yaitu, situasi metode yang

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), Hal. 178

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Hal. 79

dipilih harus disesuaikan dengan situasi kegiatan pembelajaran yang hendak diciptakan. Keempat yaitu fasilitas, lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Kelima yaitu guru, latar belakang pendidikan guru, kepribadian dan pengalaman belajar mempengaruhi metode pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan metode dalam pendidikan anak usia dini juga harus ditentukan berdasarkan prinsip yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Menurut Asmani terdapat tujuh prinsip dalam memilih metode pembelajaran yaitu;

- 1). Berorientasi pada kebutuhan anak
- 2). Belajar melalui bermain,
- 3). Lingkungan yang kondusif
- 4). Menggunakan pembelajaran terpadu
- 5). Mengembangkan berbagai kecakapan hidup
- 6). Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar
- 7). Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang.¹⁶.

3. Pengertian Implementasi

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab (2004) (Webster dalam Wahab (2004:64) adalah konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *toimplement*. Dalam kamus besar Webster, *toimplement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *toimplement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.

¹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), Hal. 71

Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang–undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Peradilan dan Kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga Pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.¹⁷

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *oxford advance learners dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*putsomethingintoeffect*”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek).¹⁸ Dalam hal ini, implementasi kaitannya dengan pendidikan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik di MIN Sumurrejo Semarang sebagai upaya terhadap pembentukan karakter siswa sejak usia dini, sehingga *output* yang dihasilkan dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut tidak lain terinternalisasinya nilai-nilai karakter terhadap diri peserta didik sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berkarakter mulia.

4. Metode Talaqqi

Dasar Talaqqi adalah berawal dari metode yang diajarkan jibril kepada Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan Al-Qur’an seperti yang terlihat pada wahyu pertama turunnya surah Al-Alaq ayat 1-5. Bahwa ketika membaca surah Al-Alaq, Rasul sangat ketakutan di Gua Hiro dan meminta Khadijah menyelimutinya sampai tiga kali, Jibril berkat a Iqra’ (bacalah), Rasul menjawab : ma ana bi qari’ (saya tidak mampu membaca), Jibril mengulangi kata-kata ini dua kali, Rasul pun tak kuasa untuk membacanya sambil diselimuti rasa takut, kemudin ia berkata : ma ana bi qari’ (sayatidakmampumembaca), setelah Jibril mengulangi yang ketiga kalinya, maka Rasul Rasul membaca seperti yang dijarkan Jibril. Pada dasarnya menghafal Al-Qur’an tidak boleh dengan sendirian tanpa adanya seorang guru.

¹⁷ Rizka Harfiani, *Learning Tahfizul Qur’an The Extraordinary School”Sahabat Qur’an” In Binjai...* Hal.17

¹⁸Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 93

Sebab didalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan *musykil*(sulit) yang tidak bisa dikuasai dengan mempelajari teorinya saja.

Metode *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh guru hafal Qur'an. *Talaqqi* artinya cara belajar menghafal Al-Qur'an secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.¹⁹ Jadi dalam proses menghafal dengan metode *talaqqi* perlu diajarkan oleh guru penghafal Qur'an yang memang sudah hafal Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid (aturan dalam membaca Al-Qur'an). Menurut Sayyid metode *talaqqi* merupakan metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang kepada anak.²⁰ Jadi metode menghafal *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan guru yang membacakan ayat Al-Qur'an yang akan di hafal. Guru yang mengajarkan menghafal dengan cara *talaqqi* merupakan guru penghafal Qur'an yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid. Inti dari metode *talaqqi* yaitu proses menghafal dilakukan secara tatap muka dengan guru penghafal Qur'an. Di mana anak mendengarkan guru membacakan ayat Al-Qur'an yang akan di hafal secara berulang-ulang.

Dalam metode ini diperlukan kerjasama yang maksimal antara guru dan murid, karena proses hafalan dilakukan secara bertatap muka dengan guru penghafal Qur'an. Seperti yang dikemukakan oleh Sa'dullah bahwa *talaqqi* yaitu metode menghafal dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Dalam metode *talaqqi* terdapat dua cara penyampaian menghafal Al-Qur'an yang pertama dilakukan dengan mendengarkan terlebih dahulu ayat yang akan di hafal secara berulang-ulang. Kemudian dilanjutkan dengan menyetorkan hafalan yaitu membacakan surat yang sudah dihafal kepada guru secara individual atau satu persatu.

¹⁹ Hasan bin Ahmad Hasan Hammam, *Perilaku Nabi SAW Terhadap Anak-Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), Hal.20

²⁰ Dina Y. Sulaeman, *Mukjizat Abad 20: Doktor Cilik Hafal dan Pahami Al-Qur'an*, (Depok:Pustaka Iman,2007),Hal.23

Metode *talaqqi* tersebut di Indonesia dikenal dengan sebutan sistem *talaqqi* Al-Qur'an . Al-qur'an seharusnya dibaca dengan sebaik-baiknya agar dapat memelihara keaslian bacaan tersebut. Metode *talaqqi* atau *musyafahah* telah diamalkan dalam pengajaran dan pembelajaran Al-Qur'an sejak awal penurunan wahyu kepada Rasulullah SAW.

Dalam metode *talaqqi* menghafal ayat Al-Qur'an dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat yang dibacakan oleh guru secara berulang-ulang sampai hafal. Setelah ayat yang dibacakan sudah dapat dihafal maka murid akan meyetorkan yaitu membacakan hafalan kepada guru secara individu. Seperti yang disampaikan oleh Sa'dullah bahwa metode *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan ayat yang baru dihafal kepada guru.²¹ Jadi dalam menghafal dengan metode *talaqqi* dilakukan dengan dua tahap yaitu pertama mendengarkan terlebih dahulu bacaan ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang. Kemudian dilanjutkan dengan menyetorkan hasil ayat yang sudah dihafal secara individu kepada guru.

Saat guru membacakan ayat Al-Qur'an yang dibacakan secara berulang-ulang murid akan mengikuti cara guru membaca setiap ayat yang akan dihafal sesuai dengan makrajnya. Syarifuddin menyampaikan bahwa metode *talaqqi* merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan mendengarkan ayat yang dibacakan secara berulang-ulang oleh guru.²² Selain mendengarkan bacaan secara berulang murid juga mengikuti bacaan yang sudah dibacakan secara berulang tersebut baik secara individu maupun secara bersama-sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *talaqqi* bepusat pada guru, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Sehingga guru Qur'an dalam metode *talaqqi* dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an secara *tartil* (berdasarkan tajwid yang baik dan benar). Karena itu, metode ini juga diilhami oleh kewajiban membaca Al-Qur'an secara *tartil*. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Metode

²¹ Sa'dullah, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta:Gema Insani,2008), Hal.56

²² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik anak membaca, menulis,dan mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Hal.81

talaqqi yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal juga dengan metode belajar kuttab.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas maka dapat dideskripsikan bahwa metode *talaqqi* merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Proses menghafal dalam metode *talaqqi* berlangsung secara tatap muka antara guru dan murid. Adapun beberapa karakteristik yang dimiliki metode *talaqqi* pada umumnya, yakni sebagai berikut:

- 1) Memulai maupun mengakhiri pembelajaran tepat pada waktunya (*on time*).
- 2) Pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru pada siswa (*face to face*) Guru pendamping *tahfidz* merupakan guru yang sudah hafal Al-Qur'an
- 3) Keseimbangan keaktifan guru dan siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an
- 4) Guru membacakan ayat atau menghafalkan di depan siswa, guna memberikan hafalan baru untuk siswa
- 5) Guru membaca atau menghafal di depan siswa untuk membenarkan kesalahan dan untuk memperbaiki tajwid serta *makhorijul* hurufnya
- 6) Hafalan yang masih belum sempurna akan dibenarkan langsung oleh guru
- 7) Ketetapan bacaan sesuai dengan hukum tajwid
- 8) Membaca dengan lancar, tartil, dan memahami ayat yang telah dihafalkan
- 9) Membuat target hafalan.

Pembelajaran menggunakan metode *talaqqi*, sesuai dengan karakteristik di atas menjelaskan bahwa pada praktek yang dilakukan di kelas yaitu seorang

siswa berhadapan secara langsung dengan gurunya, baik secara berkelompok maupun individu. Dari situlah, guru dapat dengan mudah mengetahui kesalahan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan langsung membenarkan serta siswa pun seketika itu pula memperbaiki bacaan dan hafalannya di hadapan guru pendampingnya.

Guru akan membacakan ayat Al-Qur'an yang akan dihafal secara berulang-ulang kepada murid. Posisi guru dalam menghafal merupakan sumber belajar dan pusat informasi dalam menghafal Al-Qur'an. Setelah guru membacakan ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang murid menyetorkan hafalan yaitu membacakan hafalan di depan guru dengan tatap muka secara individu. Guru yang mengajarkan menghafal Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* diwajibkan untuk dapat membaca Al-Qur'an secara *tartil* (berdasarkan *tajwid* yang baik dan benar). Hal ini diperlukan karena proses menghafal dilakukan hanya dengan cara mendengarkan guru membaca ayat yang akan dihafal sehingga guru diwajibkan hafal Al-Qur'an dan mampu membacanya secara *tartil* atau benar sesuai dengan tajwidnya.

5. Adab-adab Metode Talaqqi

Pada metode *talaqqi* terdapat beberapa adab yang harus dilakukan. Adab tersebut merupakan antara lain;

- 1). Niat yang ikhlas,
- 2). Mempunyai kemauan yang kuat,
- 3). Disiplin dan istiqamah menambah hafalan,
- 4). *Talaqqi* kepada seorang guru Qur'an.²³

Sebelum memulai hafalan guru terlebih dahulu memberikan motivasi dan nasihat kepada murid untuk menentapkan niat yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an. Selain niat yang ikhlas murid juga harus mempunyai kemauan yang kuat, karena menghafal Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah oleh karena itu diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi.

Untuk dapat memperoleh hafalan yang sempurna maka dalam metode *talaqqi* guru yang mengajar menghafal adalah guru yang telah mantap hafalan serta

²³ Sa'dullah, Hal.25

mampu membaca Al-Qur'an secara *tartil*. Dalam menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan menghafal sendiri. Hal ini dikarena dalam Al-Qur'an terdapat banyak bacaan-bacaan yang sulit yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Selain terdapat syarat-syarat menghafal di atas dalam *talaqqi* juga perlu memperhatikan adab-adab *bertalaqqi*.

Dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an tidaklah sama dengan belajar ilmu-ilmu keterampilan lainnya. *Bertalaqqi* Al-Qur'an berarti kita sedang mempelajari kalam Allah yang paling mulia di atas bumi ini. Agar belajar menghafal Al-Qur'an memperoleh keberkahan, maka perlu kita pelajari sebagian adab-adabnya. Sebagaimana yang telah ditulis oleh Imam An-Nawawi dalam kitabnya *At Tibyan Fii Aadaab Hamalatil Qur'an*. Adab-adab tersebut yaitu;

- 1). Ikhlas,
- 2). Harus berakhlak mulia,
- 3). Harus hormat kepada guru,
- 4). Harus sabar menghadapi sikap keras gurunya.²⁴

Niat ikhlas dalam belajar menghafal Al-Qur'an dengan mengharapkan keridhaan Allah. Berakhlak mulia di sini berarti murid diharuskan menata atau menyiapkan diri terlebih dahulu sebelum memulai menghafal Al-Qur'an. Dimulai dengan berwudhu terlebih dahulu, sabar dan fokus dalam menghafal. Hormat kepada guru seperti bicara dengan sopan terhadap guru dan berbicara setelah diizinkan guru saat sedang menghafal. Murid juga harus sabar dalam menghadapi sikap guru jadi bukan hanya guru yang diharuskan sabar saat menghadapi perilaku murid tetapi siswa juga harus sabar dalam menghadapi sikap guru. Kemudian guru juga harus dapat memberikan motivasi kepada anak mengenai pentingnya menghafal Al-Qur'an. Motivasi dapat diberikan dengan bercerita mengenai kisah-kisah penghafal Al-Qur'an, sehingga anak tidak merasa bosan dalam menghafal.

Memberikan motivasi untuk menghafal Al-Qur'an sangat penting, oleh karena itu dalam kegiatan menghafal sebaiknya terdapat jeda waktu untuk memberikan nasihat/motivasi kepada anak. Dalam adab-adab *bertalaqqi* terdapat

²⁴Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Bumi Aksara,2004), Hal.41

salah satu adab guru yaitu memberikan nasihat atau motivasi. Seperti yang disampaikan oleh Muhamad Nasirudin Al Albani dalam Syaikh Abdul mengenai adab-adab dalam *bertalaqqi* yaitu;

- 1). Dianjurkan untuk berwudhu sebelum memulai menghafal.
- 2). Mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan/kelas,
- 3). Duduk menghadap kearah kiblat dan membuat halaqah kecil (kelompok kecil).
- 4). Membuka dengan doa,
- 5). Adanya jeda waktu untuk memberikan nasihat dan motivasi.
- 6). Tidak banyak menoleh ke segenap penjuru majelis sehingga menjadi perhatian orang lain.
- 7). Menutup majelis dengan do'a kafarotul majelis.²⁵

Sebelum memulai kegiatan menghafal Al-Qur'an murid diwajibkan untuk berwudhu terlebih dahulu. Berwudhu dilakukan untuk tetap menjaga kesucian diri saat menghafal. Saat memasuki kelas atau ruangan murid diharuskan untuk selalu mengucapkan salam. Kegiatan menghafal dilakukan dalam bentuk halaqah dan menghadap kiblat. Sebelum memulai menghafal guru membuka kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu. Selama kegiatan menghafal guru diharuskan member jeda waktu untuk memberikan nasihat dan motivasi kepada murid. Hal yang paling diutamakan dalam kegiatan menghafal yaitu murid harus fokus dan melihat kearah guru saat guru membacakan ayat yang akan dihafal. Terakhir yaitu menutup kegiatan menghafal dengan membaca doa kafarotul majelis bersama-sama. Berdasarkan kutipan diatas maka dapat dideskripsikan bahwa langkah-langkah dalam metode talaqqi lebih ditujukan kepada sikap seorang murid dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut harus selalu dilakukan secara konsisten dan berurutan.

²⁵Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2007), Hal.9

Selain adab-adab yang sudah disebutkan di atas dalam *bertalaqqi* juga terdapat adab yang sangat penting yaitu fokus dalam menghafal terdapat langkah-langkah *bertalaqqi*. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul mengenai adab-adab *bertalaqqi* yaitu;

1. Mengikhlaskan niat.
2. Datang tepat waktu.
3. Berwudhu dan berdoa.
4. Membuat halaqqah dan duduk dengan rapi.
5. Fokus saat kegiatan menghafal.
6. Murid harus menghormati dan mematuhi perintah guru pembimbingnya.
7. Murid tidak diperkenankan meninggalkan halaqqahnya tanpa seizin guru.
8. Berdo'a dengan tenang untuk menutup kegiatan.²⁶

Tata tertib *bertalaqqi* sama dengan adab dalam *bertalaqqi*. Tata tertib yang pertama murid harus berniat untuk mengikhlaskan hati bahwa mereka menghafal Al-Qur'an hanya untuk Allah SWT. Setelah berniat dengan mengikhlaskan hati murid harus hadir tepat waktu dalam kegiatan menghafal. Tidak datang terlambat merupakan hal yang penting agar kegiatan menghafal yang sudah berlangsung tidak terganggu oleh kehadiran seorang murid yang datang terlambat. Sebelum melakukan hafalan murid diwajibkan untuk berwudhu untuk mensucikan diri dari hadas besar maupun kecil. Selanjutnya kegiatan dimulai dengan membuat halaqqah atau kelompok dan membaca doa sebelum belajar. Dalam kegiatan menghafal anak-anak harus fokus dan tertib dengan duduk rapih dan menghadap kearah guru dan anak-anak harus mematuhi perintah guru saat kegiatan berlangsung dan terakhir setelah kegiatan selesai guru menutupnya dengan membaca doa *kafarotul majelis* bersama-sama.

Berdasarkan beberapa kutipan diatas mengenai adab dan langkah dalam *bertalaqqi* maka dapat disimpulkan bahwa dalam adab-adab *talaqqi* terdapat adab

²⁶ Abdul Aziz al-Rauf al-Hafidh, *Kiat Sukses Menjadi Hafidh al-Qur'an*, (Bandung:Syamil,2004), Hal.49

yang dilakukan oleh murid dan adab yang harus dilakukan oleh guru. Di mana dalam *bertalaqqi* adab diutamakan terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan menghafal. Saat adab sudah terbentuk dan terjaga maka kegiatan menghafal dapat dilakukan dengan baik. Untuk langkah-langkah dalam metode *talaqqi* sebenarnya sudah ada dalam adab *bertalaqqi* hanya saja langkah *bertalaqqi* merupakan tata cara dan aturan dalam melakukan *talaqqi* yang dibuat oleh guru berdasarkan adab-adab yang akan dibentuk dan diaplikasikan dalam bentuk tata tertib *bertalaqqi*.

Dalam adab *bertalaqqi* terdapat adab yang mengharuskan anak duduk rapi dan tidak menoleh ke segala penjuru saat menghafal. Hal ini perlu dilakukan karena menghafal Al-Qur'an dengan *talaqqi* membutuhkan konsentrasi atau fokus yang baik, karena dalam *talaqqi* menghafal hanya dilakukan dengan cara memperdengarkan ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang. Oleh karena itu anak-anak dituntut untuk fokus dan konsentrasi saat menghafal. Berdasarkan adab dalam *talaqqi* tersebut yang diterapkan pada anak usia dini terlihat sulit dan tidak cocok untuk anak. Namun pada kenyataannya memang adab untuk duduk rapi dan fokus saat menghafal dengan *talaqqi* sangatlah penting dan mempengaruhi hafalan anak. Hal ini memang terlihat sulit apabila diterapkan pada anak usia 5-6 tahun.

Banyak yang menganggap bahwa anak-anak usia 5-6 tahun yang masih terlalu dini dan tidak mengerti apa-apa. Namun, perlu diketahui bahwa meskipun kesulitan dalam menghafal pada usia dini, setelah anak menghafal sesuatu pada usia ini, akan terukir dalam pikirannya seperti ukiran di atas batu. Ini akan sulit, tapi itu akan bertahan untuk waktu yang lama. Seperti dalam kitab *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlili*, karya Ibnu Abdil Barr, jilid 1 halaman 357. Beliau berkata, "Dari Ma'baddari Al-Hasan Al-Bashri, dia berkata: "(Menuntut) ilmu di waktu kecil seperti memahat di batu". Maksudnya, bahwa masa kecil itu adalah masa di mana informasi akan direkam ke dalam otak dengan sangat mendalam, seolah-olah kita mengukirnya di atas batu. Ungkapan ini ternyata dibenarkan oleh banyak ahli pendidikan, bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa bayi di perut ibu sekalipun

sudah mulai belajar dan mendengar masukan dari apa yang didengarnya.²⁷ Jadi belajar menghafal Al-Qur'an sejak usia dini memang penuh tantangan karena usia tersebut merupakan usia yang mudah dalam menerima informasi. Namun dalam memasukkan informasi berupa hafalan diperlukan usaha yang kuat agar hafalan anak mampu bertahan dalam ingatan jangka panjang.

Tetapi bukan berarti anak usia dini tidak diperbolehkan untuk menghafal Al-Qur'an sejak dini. *Teaching the Quran to the children since early childhood is recommended by experts in this field. Dr. Al-Ma., saraawi, the Head of the Egyptian Council of Quran, says, "A child should start memorizing the Quran at the age of three or four to be able to finish it at the age of eight. During this period, his mind is usually free from all cares and worries, which facilitates memorization of the Quran and it stays in his mind for the rest of his life."*²⁸ Jadi menghafal Al-Qur'an pada anak sudah dapat dimulai sejak usia 3 atau 4 tahun, karena pada periode tersebut pikiran anak masih bebas dari berbagai macam pikiran dan rasa khawatir sehingga hafalannya dapat tetap tersimpan secara permanen dalam ingatan sampai sisa hidupnya.

Setiap metode belajar pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan metode *talaqqi* yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode *talaqqi* sorogan dalam *hifzhul* Qur'an adalah sebagai berikut: (a) terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara kyai dengan santri, (b) memungkinkan bagi seorang kyai untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan menghafal santrinya, (c) peneguran, saran dan kritik yang jelas tanpa harus mereka-reka tentang hafalan yang disetorkan karena berhadapan seorang santri berhadapan dengan kyai secara langsung, (d) kyai dapat mengetahui secara pasti kualitas hafalan santrinya, (e) santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya, sedang yang IQ-nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.²⁹ Jadi kelebihan dari metode *talaqqi* yaitu guru Qur'an akan lebih mudah mengawasi dan menilai hasil hafalan murid. Selain

²⁷<http://www.rumahfiqih.com>

²⁸<http://www.islamweb.net/en/article/178369/>

²⁹Raghib As-Sirjani, *Abdurrahmanh*. 123

itu juga guru murid yang menghafal dengan metode *talaqqi* mampu membaca Qur'an sesuai dengan tajwidnya, karena hafalan dilakukan dengan cara mendengarkan berulang-ulang ayat yang dihafal yang dilanjutkan dengan melafalkan secara individu di hadapan guru Qur'an.

Metode *talaqqi* juga memiliki manfaat dan tujuan dalam kegiatan menghafal. Di antara Manfaat dan tujuan metode ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui hasil hafalan.
- b. Untuk memperoleh kemanfaatan ilmu.
- c. Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan.
- d. Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya.
- e. Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu.
- f. Agar bacaan al-Qur'an benar dan tetap terjaga kebenarannya sampai hari kiamat.³⁰

Manfaat dari metode ini yaitu untuk mengasah otak serta memori dan melatih anak menghafal. Selain itu juga untuk menjaga agar bacaan Qur'an tetap terjaga kebenarannya.

Selain kelebihan metode *talaqqi* juga memiliki kekurangan yaitu;

(a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.

(b) Membuat santri cepat bosan karena ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.

(c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.³¹ Jadi kelemahan metode *talaqqi* tidak dapat digunakan mengajar dalam jumlah murid yang banyak.

³⁰ Khalid bin Abdul Karim al-Laahim, *Mengapa Saya Menghafal Qur'an*. (Solo: Daar An-Naba', 2008), Hal.224

³¹Sa'dulloh, Hal.54

B. Hakikat Pembelajaran dan Menghafal

1. Hakikat Pembelajaran

Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Menurut aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran merupakan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari.

Pembelajaran mempunyai karakteristik yaitu *Pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam berpikir. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir.³²

2. Minat Belajar Siswa

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diinginkannya. Namun sebaliknya tanpa minat, seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Keterkaitan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat siswa, baik yang bersifat *kognitif* seperti kecerdasan, bakat, maupun yang bersifat *efektif* seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya.³³

³²Elisa Fitri Tanjung, Tobroni, Samsul Hady dan Latipun, Pembelajaran Active Learning Pada Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta, CV Bildung Nusantara, 2019). Hal. 23-25

³³Elisa Fitri Tanjung, *Hubungan Pola Asuh dalam Asrama di Pondok Pesantren Qudussalam Tapanuli Tengah*, (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, UMSUpress, 2021). Hal.21-22

3. Pengertian Menghafal

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menurut Ra'uf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”.³⁴ Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal. Jadi menghafal merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang untuk dapat mengingat kembali materi yang dihafalnya. merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang dan merupakan bagian dari pembelajaran. *Memorization is the process of continually remembering the words, truths and images God uses to shape us. Memorization provides us with a store of learning, which can be accessed any where and anytime.*³⁵ Menghafal adalah proses mengingat yang dilakukan secara terus menerus mengenai kata-kata, kebenaran dan gambaran mengenai Allah yang menciptakan kita. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَعَلَّمَ الْقُرْآنَ تَعَلَّمَ مَنْ خَيْرُكُمْ

Artinya: “Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).

Menghafal juga merupakan bagian dari pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Jadi kegiatan menghafal merupakan bagian dari kegiatan belajar yang dilakukan secara berkesinambungan dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Menghafal merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mengingat sesuatu yang hendak dihafal. Menurut Zamani kegiatan menghafal Al-Qur’an yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya, dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap 30 juz.

Al-Qur’an sebagai sumber inspirasi dan pandangan hidup universal memberikan dorongan kepada manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan

³⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf, Hal49.

³⁵ Adele Ahlberg Calhoun, *Spiritual Disciplines Handbook*, (USA: InterVarsity Press, 2005), Hal. 176

melalui rasio (akal pikiran).³⁶ Jadi menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan membaca ataupun mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang secara terus menerus sampai ayat dan surat yang sedang di baca dan didengar menjadi hafal. Menghafal Al-Qur'an dalam bahasa yaitu *Tahfidzul Qur'an* terdiri dari dua kata yaitu *Tahfidz* dan Al-Qur'an. Kata *tahfidzu* juga dipakai dalam Al-Qur'an, namun memiliki makna yang beragam. *Tahfidzu* dapat diartikan sebagai memelihara, menjaga atau dalam konteks ini adalah menghafal.³⁷ Sedangkan Al-Qur'an menurut istilah utama ialah kalam Allah yang menjadi mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan lafadz dan maknanya dengan perantara malaikat Jibril a.s, yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan secara mutawatir dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat *An-naas*.³⁸

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan menghafal Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memelihara dan menjaga kemurnian Al-Qur'an yang dilakukan dengan mengingat lafadz-lafadz Al-Qur'an ke dalam pikiran sehingga selalu teringat dan dapat mengucapkan kembali tanpa melihat *mushaf* (kitab Al-Qur'an). Berdasarkan beberapa kutipan di atas maka dapat dideskripsikan bahwa menghafal merupakan suatu proses, aktivitas, dan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memelihara pengetahuan atau informasi yang sudah didapat. Kegiatan menghafal dilakukan secara berulang-ulang dengan berlatih. Menghafal harus dilakukan secara konsisten agar informasi yang diterima dapat menjadi ingatan jangka panjang, sehingga informasi atau pengetahuan yang di terima dapat tersimpan dalam ingatan secara permanen.

Untuk membantu menghadirkan informasi yang sudah didapat dalam memori maka terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam belajar yaitu;

1) Kecakapan (*capacity*)

³⁶ Elisa Fitri Tanjung, Tobroni, Samsul Hady dan Latipun... Hal. 68

³⁷ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Al-Asri*, (Yogyakarta:Multi Karya Grafika, 1996), Hal.27

³⁸ As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta:Pustaka Firdaus,1990), Hal.15

- 2) Praktek (*practice*)
- 3) Motivasi (*motivation*)
- 4) Pemahaman (*understanding*)
- 5) Transfer (*transfer*)
- 6) Pelupaan (*forgetting*).³⁹

Dalam belajar kecakapan diperlukan untuk mengolah informasi yang didapat sehingga dapat dipahami untuk meningkatkan kemampuan belajar. Selain kecakapan belajar juga memerlukan latihan. latihan atau pengulangan dalam belajar dibutuhkan agar informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dalam ingatan dapat diolah dan diterapkan dalam menyelesaikan masalah.

4. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak hadist Rasulullah Saw yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Landasan dasar mengapa menghafal Al-Qur'ansangatlah penting karena hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Hal ini berdasarkan surat dalam Al-Qur'an yaitu surah *al-Hijr* ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-hijr : 9).⁴⁰

Melihat dari surat *al-Hijr* ayat 9 bahwa penjagaan Allah terhadap al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga alQur'an. Melihat dari ayat di atas banyak ahli Qur'an yang mengatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ahsin menyatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang hafal al-

³⁹ Ernest RopiequetHilgard, Hal. 276

⁴⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2976, Hal. 345

Qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks al-Qur'an. Jadi menghafal Al-Qur'an sangat penting dilakukan untuk menjaga kemurnian dari isi kandungan Al-Qur'an.

Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an menjadi kewajiban bersama. Kemudian menurut Abdurrah Nawabudin bahwa apabila Allah telah menegaskan bahwa Dia menjaga al-Qur'an perubahan dan penggantian, maka menjaganya secara sempurna seperti telah diturunkan kepada hati Nabi-Nya, maka sesungguhnya menghafalnya menjadi *fardhu kifayah* baik bagi suatu umat maupun bagi keseluruhan kaum muslimin.⁴¹ Prinsip dari hukum *fardhu kifayah* dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain di masa lalu. Berdasarkan beberapa kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semua. Jadi apa bila ada di antara anggota masyarakat yang telah melaksanakannya maka bebaslah kewajiban anggota masyarakat yang lain untuk menghafal Al-Qur'an. Namun jika tidak ada sama sekali yang melaksanakannya, maka berdosa seluruh anggota masyarakat tersebut. Dengan adanya yang menjaga dan menghafal Al-Qur'an maka keaslian Al-Qur'an akan terus terjaga. Selain itu menghafal Al-Qur'an juga memiliki beberapa manfaat. Sa'dulloh menyebutkan beberapa manfaat menghafal Al-Qur'an diantaranya yaitu;

1. Jika disertai amal shaleh dan keikhlasan maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat,
2. orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapat anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cermerlang,
3. penghafal Al-Qur'an memiliki identitas yang baik, ahlak, dan perilaku yang baik,

⁴¹Abdurrah Nawabudin. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Sinar Baruurrah Nawabudin, 1991), Hal. 19.

4. memiliki ingatan yang kuat. Selain bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia menghafal Al-Qur'an juga memiliki manfaat untuk kehidupan manusia selanjutnya di akhirat kelak, yaitu sebagai bentuk amal ibadah yang akan dibalas berupa pahala dan nikmat kebahagiaan dunia dan akhirat oleh Allah SWT.

C. Kerangka Berpikir

Talaqqi yaitu metode yang diajarkan Malaikat Jibril AS kepada Rasulullah SAW, talaqqi adalah suatu metode mengajarkan AlQur'an secara langsung, artinya pengajaran Al-Qur'an itu diterima dari generasi ke generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut kemulut kepada muridnya. Dengan cara ini maka rangkaian *sanad* (silsilah guru) akan menjadi jelas bersambung sehingga sampai kepada Rasulullah SAW. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.

Menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dullah adalah suatu proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, *waqaf* dan lain-lain) harus diingat secara sempurna, karena itu seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan seluruh bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. keliru dalam memasukkan atau menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.

Metode talaqqi dalam pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu metode yang berkembang pada masa Rasulullah SAW karena belum adanya media-media penghubung seperti sekarang ini. oleh karenanya bertemu langsung (talaqqi) adalah sesuatu yang tepat bahkan talaqqi itu sendiri bisa menjaga kemurnian dan keaslian apa yang telah diajarkan oleh gurunya karena langsung mendengar oleh gurunya sehingga dengan cara ini riwayat demi riwayat akan terus tersambung sampai kepada Rasulullah SAW kemudian Malaikat Jibril AS yang berasal dari Allah SWT. Yang demikian itu dinamakan *sanad* yang termasuk kedalam rukun Al-Qur'an yaitu diriwayatkan secara *mutawatir*, menggunakan *rasmutsmani*, sesuai

dengan kaidah bahasa arab (*nahwu dan shorof*), dan yang terakhir adalah memiliki *sanad* .

Menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena didalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dipelajari hanya dengan teorinya saja. bacaan *musykil* tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru. Metode ini memiliki keistimewaan dimana seorang murid langsung bertemu dengan gurunya sehingga dapat mempermudah peserta didik untuk memahami yang sesuai dengan aslinya walaupun kita tahu bahwa membaca Al-Qur'an kita tidak akan sesempurna bacaan Nabi Muhammad SAW terlebih dengan ingatan (hafalan) yang tidak melihat mushaf stidaknya kita selalu berusaha untuk lebih dekat dengan bacaan Rasulullah SAW.

Dalam kegiatan belajar mengajar hal yang penting adalah metode pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran tersampaikan. Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses menghafal Al-Quran, sehingga tercipta keefektifan dalam menghafal Al-Qur'an. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses menghafal Al-Qur'an, sehingga tercipta keefektifan dalam menghafal Al-Qur'an.⁴² yang demikian metode tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi tersebut.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu untuk mendapatkan bahan bandingan antara penelitian yang sekarang, selain itu untuk menghindari kesamaan dalam penelitian ini, maka peneliti akan mencantumkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1) Penelitian yang dilakukan Zulfa Maghfirotul Habsari dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Guru menggunakan metode Talaqqi dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa/Siswi Kelas 1 di Ma'arif Cekok Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015" Upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi

⁴²Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Hal. 150.

kesulitan belajar membaca anak adalah memberikan program metode talaqqi kepada siswa yang mengalami kelambatan membaca. Adapun program khusus tersebut adalah dengan memberikan jam-jam khusus ke setiap siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk belajar membaca. Selain itu upaya lain yang dilakukan untuk mengatasi anak yang mengalami kesulitan belajar membaca adalah dengan cara mengajarkan anak membaca dengan menggunakan kartu-kartu huruf, buku-buku praktis membaca dan buku-buku yang ada di perpustakaan. Upaya tersebut dilakukan guru bertujuan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tidak tertinggal jauh dengan teman-temannya yang sudah lancar dalam membaca.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Fitriatul Khoiroh Tahun 2018 yang berjudul "Upaya Guru dalam Menggunakan metode talaqqi dalam pertemuan Pada Siswa Kelas 1 MI Ma'arif Patihan Wetan Baba dan Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018" Upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan dengan menggunakan metode Talaqqi yaitu sebagai berikut:

- a) Guru memberikan jam tambahan atau jam khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan. Misalnya, pada jam istirahat dan jam pulang sekolah.
- b) Guru menggunakan metode suku kata untuk memudahkan siswa dalam belajar membaca.
- c) Guru bekerja sama dengan orang tua siswa agar mengajari anaknya untuk rajin belajar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian lapangan (*fieldresearch*). Menurut Wiratna Sujarweni mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan.⁴³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor dengan nara sumber yaitu pembina Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2, guru-guru, dan santri-santri.

2. Waktu Penelitian

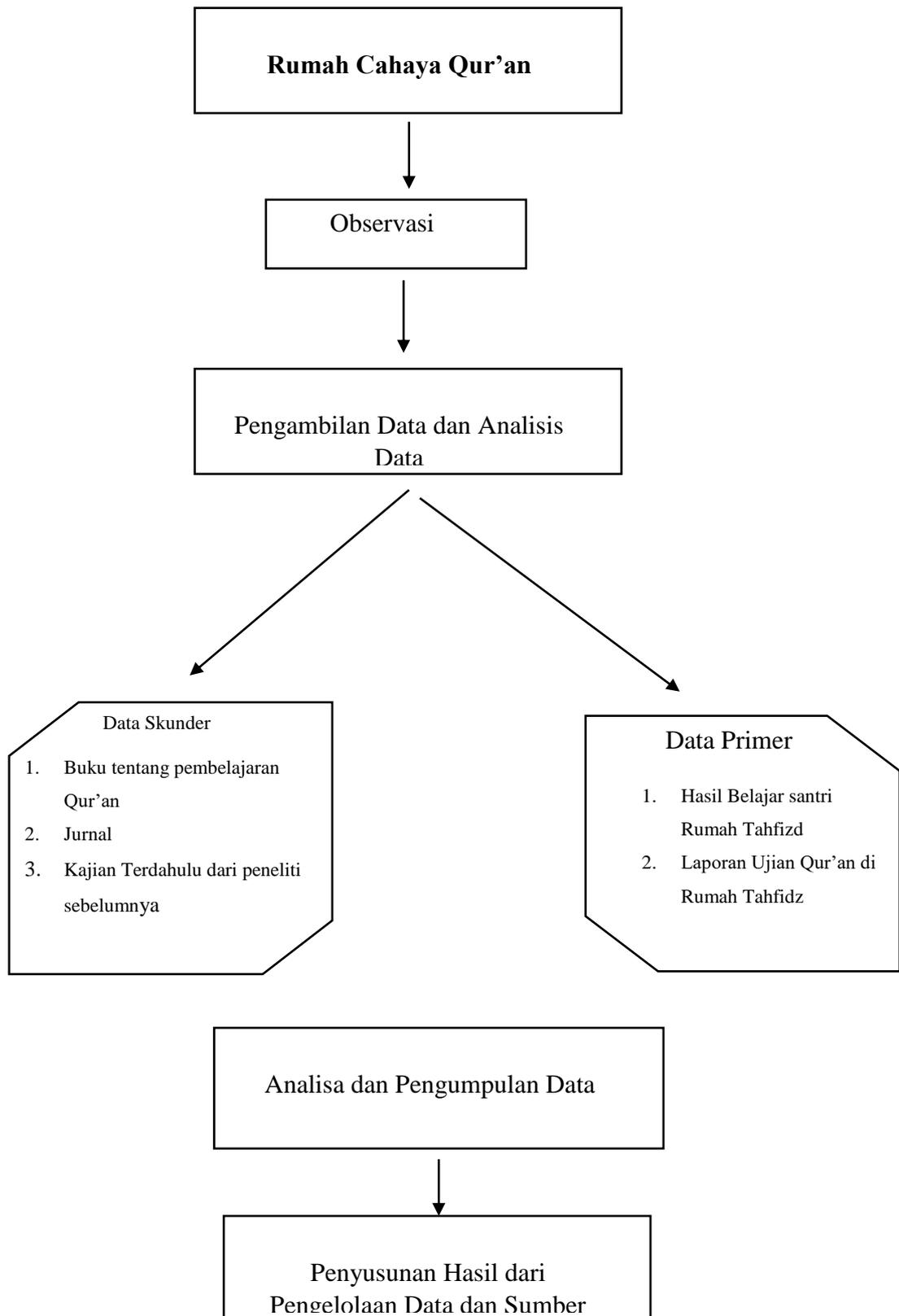
Penelitian ini akan dilakukan sesuai dengan jadwal yang peneliti sebutkan dihari aktif santri belajar dan pada saat melaksanakan metode talaqqi, selama durasi waktu 3 jam setiap satu jam pelajaran, dan akan dilakukan setiap waktu yang diperlukan oleh peneliti untuk menyelesaikan laporan ini

⁴³Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, Hal.3.

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November
1	Pengajuan Judul							
2	Penyusunan Proposal							
3	Observasi Lapangan							
4	Penyebaran Kuesioner							
5	Analisis dan Pengolahan Data							
6	Penyusunan Laporan							

Sumber: Peneliti(2021)



Gambar 3.1 Diagram alur Penelitian

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, ini seperti yang disampaikan moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama.

Dalam hal ini peneliti akan mencoba mengumpulkan dan menguraikan data dan menjelaskannya secara argumentatif pokok kajian yang terkait dengan permasalahan yang akan dikaji dengan sumber referensi yang di dapat dari buku ataupun karya-karya lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu: Implementasi Metode Talaqqi dalam mengatasi santri dalam kesulitan membaca Al-Qur'an di Rumah Quran Cahaya Hidayah 2 Medan Johor.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data bisa terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian (Subroto, 1992 :32). Sedangkan sumber data penelitian merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data yang akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder sebagai berikut :

1. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

a. Pemilik Rumah Qur'an Cahaya Hidayah

Pemilik Rumah Qur'an Cahaya Hidayah menjadi informan para santri untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Medan Johor.

b. Guru

Guru sebagai informan dalam penelitian karena sebagai pelaksana Rumah Qur'an dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an pada Santri di Medan Johor.

c. Para Santri

Santri-Santri yang berusia 4-7 tahun keatas sebagai objek penelitian karena sebagai sasaran dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an pada santri di Medan Johor.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh dari dokumen, publikasi, laporan penelitian dari dinas atau instansi maupun sumber data lainnya yang menunjang data penelitian.⁴⁴

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mencari data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, maka disini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain :

1. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Observasi adalah kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (*naturalistik*). Adapun Observasi yang peneliti gunakan adalah Observasi partisipasi, yaitu suatu observasi yang mana observer turut serta dalam kegiatan individu yang diobservasi meninjau dan melihat dari proses belajar dan mengajarnya para Santri Rumah Qur'an Cahaya Hidayah dalam membaca Qur'an, serta melihat cara guru mengatasi

⁴⁴Deni Darmawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Hal.13.

kesulitan santri dalam membaca Al-Qur'an dalam metode Talaqqi untuk mendapatkan hasil Implementasi metode Talaqqi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan santri membaca Al-Qur'an.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dibagi menjadi tiga macam seperti yang dikemukakan Esterberd, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur yaitu dengan cara pertanyaan dan jawaban terbuka sehingga responden menjawab pertanyaan dengan bebas selama tidak keluar dari alur pembicaraan..

Beberapa ciri dari wawancara semi-terstruktur adalah sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan terbuka. Bahwa jawaban yang diberikan oleh terwawancara tidak dibatasi, sehingga subjek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban apapun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan.
- 2) Kecepatan wawancara dapat diprediksi. Walaupun ada kebebasan dalam menjawab pertanyaan wawancara, tetapi kecepatan dan waktu wawancara masih dapat diprediksi.
- 3) Fleksibel tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban). Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tergantung situasi kondisi serta alur pembicaraan.
- 4) Ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan data.
- 5) Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambaran, atau arkeologis. Dokumen

yang dimaksud adalah sebagai data penelitian dan tidak semua isi dokumen dimasukkan ke dalam penelitian. Adapun dokumentasi yang peneliti ambil dari sebuah penelitian ini berupa, foto proses pembelajaran santri, video dan hasil dari nilai-nilai santri dalam belajar Al-Qur'an dalam data yang diperoleh Guru Tahfisz Qur'an di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah Medan Johor.

G. Teknik Analisis data

Wiratna Sujarweni menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga memungkinkan temuan tersebut dilaporkan. Lebih jauh dijelaskan bahwa analisis data mencakup kegiatan mengerjakan data, menatanya dan membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari dan memutuskan apa yang akan dilaporkan. Dapat juga diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.

Ada tiga macam tahapan dalam analisis data kualitatif dan pengolahan data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambar yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, data dapat terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami dalam hal ini, miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah

dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, peneliti akan mempermudah memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk narasi serta dapat diselingi dengan gambar, sekema, tabel, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun dokumentasi.

3. Penarikan Simpulan

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penemuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Kesimpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Kesimpulan ini merupakan proses re-check yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan kesimpulan.

H. Pengecekan Keabsahan Data Temuan

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya tahapan pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap melengkapi data yang masih kurang. Pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data.

Oleh karena sebab itu terjadi data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data

tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi. Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan, yaitu melakukan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Peneliti disini menggunakan triangulasi dengan sumber, dimana peneliti membandingkan hasil wawancara dengan kenyataan dilapangan atau apa yang dikerjakan informan yang diperoleh dari hasil pengamatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya Rumah Quran

Rumah Qur'an Cahaya Hidayah ini didirikan pada tanggal 5 Maret 2020 oleh seorang wanita yang peduli dengan pendidikan terutama pendidikan Al-Quran dia bernama Ibu Hj. Alini Tanjung. Cita-cita beliau untuk menolong anak-anak kurang mampu dan juga para lansia yang tidak bisa membaca Al-Quran membuat semakin kuat dorongan untuk mendirikan rumah tahfizh dan bertekad untuk tidak memungut biaya dari santrinya. Seluruh biaya operasional di rumah tahfizh di tanggung oleh ibu Hj. Alini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan serta meringankan santri dan lansia agar tidak terkendala dalam mempelajari Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid.

Rumah Qur'an Cahaya Hidayah sebagai wadah dalam memfasilitasi para santri dan lansia diharapkan benar-benar menjadi sarana yang tepat untuk mengembangkan potensi para santri dan lansia dalam memahami membaca Al-Qur'an.

1. Visi, Misi, dan Tujuan Rumah Qur'an Cahaya Hidayah

Seperti halnya lembaga non formal lainnya, Rumah Qur'an Cahaya Hidayah juga memiliki visi dan misi serta tujuan agar tujuan pendidikan khususnya pendidikan Al-Quran dapat tercapai dengan sempurna. Adapun visi misi Rumah Qur'an Cahaya Hidayah dalam membumikan Al-Qur'an adalah:

1. Meningkatkan kemampuan santri dalam membaca membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
2. Meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an
3. Meningkatkan kualitas serta pemahaman santri pada Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu Rumah Qur'an Cahaya Hidayah memiliki tujuan, yaitu:

1. Menjaga kemurnian dan melestarikan Al-Qur'an dan Hadis serta ajarannya dari berbagai penyalahgunaan dan penyimpangan
2. Sebagai sarana kegiatan dakwah bagi para santri dan masyarakat serta sebagai wadah dalam menyambung tali silaturahmi sesama santri dan masyarakat.
3. Meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid sehingga dapat digunakan dalam melaksanakan ibadah sholat.

3 Sarana Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah adalah sebagai berikut:⁴⁵

Tabel 4.1 Sarana Prasarana

No.	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruang Pimpinan	1 Unit
2.	Tempat Tinggal Guru	4 Kamar
3.	Ruang kelas	5 Ruang
4.	Sarana Ibadah	1 Ruang
5.	Sajadah	6 Gulung
6.	Tempat Wudhu	2 Ruang
7.	Kamar Mandi	4 Ruang
8.	Penerangan	PLN
9.	Toko Kitab	1 Ruang
10.	Al-Qur'an	50 Buah
11.	Iqra'	70 Buah
12.	Meja Belajar	40 Buah
13.	Kursi	40 Buah

⁴⁵Observasi peneliti di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah Gedung Johor pada tanggal 23 Juli 2021.

14.	Papan Tulis	5 Buah
15.	AC	5 Buah
16.	Kipas Angin	1 Buah

B. Temuan Penelitian

1. Metode Talaqqi di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah

Menghafal Al-Qur'an perlu memperhatikan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh para ulama. Menghafal Al Qur'an membutuhkan keseriusan dan persiapan dari penghafalnya sehingga dalam menghafal Al Qur'an dapat dilakukan dengan cepat dan mudah. Selain itu memperhatikan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menghafal Al Qur'an dan langkah-langkah yang harus dijalani oleh seorang penghafal Al-Qur'an, juga harus memperhatikan faktor yang mempengaruhi menghafal Al-Qur'a agar menghasilkan penghafal Al-Qur'an yang berkualitas dan mumpuni. Tanpa mengetahui tata cara dalam menghafal Al-Qur'an, maka seorang penghafal Al Qur'an akan mengalami kesulitan dalam menghafal Al Qur'an. Usaha peneliti untuk mengetahui proses penerapan metode talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an, penulis mengawali penelitian dengan survei langsung ke lokasi ke rumah Al-Quran, kemudian melengkapi temuan dengan melakukan wawancara, kemudian juga melakukan telaah dokumentasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah Maryam di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah Medan Johor tentang metode talaqqi.

Penerapan metode talaqqi sangat baik dilakukan saat sekarang ini dimana pembelajaran Al-Quran semakin berkurang di sekolah-sekolah. Namun masih banyak ustadz/ustadzah yang belum menerapkannya.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadzah Veny, beliau juga menambahkan pendapatnya tentang metode talaqqi:

Sebenarnya metode talaqqi ini sangat dibutuhkan saat ini untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan hafalan Al-Quran santri.

Berdasarkan dari wawancara dengan beberapa ustadz/ustadzah tersebut peneliti mendapatkan gambaran bahwa metode talaqqi ini bagus hanya saja

penerapannya belum maksimal karena masih ada sebagian ustadz/ustadzah yang belum paham tentang penerapan metode tersebut.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi terhadap Rumah Qur'an Cahaya Hidayah Medan Johor dengan tujuan untuk mengetahui dan mengamati bagaimana proses penerapan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode talaqqi. Berdasarkan pengamatan peneliti di rumah Al-Quran selama beberapa minggu, peneliti menemukan bahwa proses penerapan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode talaqqi di rumah Qur'an Cahaya Hidayah dilakukan melalui beberapa tahapan-tahapan, yakni:

1) Tahapan Persiapan

Di mana pada tahap ini, seorang santri sebelum bertalaqqi hafalan pada Ustadz/ustadzah, mereka melakukan persiapan yaitu mentalaqqi (mengulang-ulang) hafalan sampai benar-benar lancar dan baik. Persiapan tersebut dalam upaya membuat hafalan yang representatif untuk disetorkan pada Ustadz/ustadzah. Adapun secara terperinci proses penerapan metode talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an yaitu: a. Menyiapkan Al-Qur'an b. Menentukan target materi yang akan dihafalkan. c. Membaca berulang kali.

Menghafalkan ayat tersebut dengan cara membacanya berulang-ulang (talaqqi) hingga terekam dalam pikiran sedikit demi sedikit, kalimat perkalamat hingga utuh satu ayat. Setelah utuh satu ayat, ulangi lagi dari awal sampai akhir hingga benar-benar hafal dengan benar, baik dan lancar.

2) Tahap Pelaksanaan

Dari pengamatan peneliti di tahap ini santri membacakan materi hafalannya kepada Ustadz/ustadzah secara tartil. Kemudian Ustadz/ustadzah menyimak hafalan siswa dengan teliti. Dan apabila ada kesalahan bacaan pada siswa, Ustadz/ustadzah akan membetulkannya. Dari pengamatan peneliti, tahap ini adalah tahap berlangsungnya pelaksanaan metode talaqqi, di mana para santri bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada Ustad/ustadzah baik tambahan atau hafalan yang belum lancar. Adapun waktu pelaksanaan tambahan dan untuk setoran yang

belum lancar, diwajibkan bagi semua santri setor seperempat juz setiap pertemuan. Setoran hafalan dilaksanakan satu kali sehari.

3) Tahap Evaluasi

Dimana pada tahap ini santri di evaluasi 1 minggu sekali, bentuk evaluasi dalam 1 minggu sekali yaitu santri disuruh melanjutkan cuplikan ayat-ayat yang di baca oleh ustadz/ustadzah sampai hafalan yang diperoleh oleh santri selama 1 minggu secara *bilghoib* (tanpa membawa Al-Qur'an). Santri diharuskan membaca hafalan yang di dapat selama 1 minggu di hadapan santri yang lainnya secara *bilghoib*. Dari beberapa pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa walaupun cara masing-masing santri berbeda tapi hakekatnya sama, yakni berupaya dalam memantapkan hafalan yang akan disetorkan pada guru dengan mengulang hafalan berkali-kali secara pribadi dan bersama teman, dan menjaganya supaya tidak cepat lupa. Dari beberapa pernyataan, bahwa banyaknya setoran setiap harinya, rata-rata mereka setor satu halaman, kadang juga setor 2 halaman setiap harinya untuk tambahan, untuk muroja'ah sekitar seperempat sampai 1 juz.

Hal tersebut dilakukan sesuai dengan waktu dan kondisi siswa. Metode talaqqi dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri maupun bacaan santri, hal tersebut tentunya sangat baik untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Hafalan Al-Qur'an santri Rumah Cahaya Hidayah pada dasarnya tidak pernah lepas dari beberapa permasalahan yang menyulitkan, sebab mustahil dalam menghafal Al-Qur'an tanpa sebuah rintangan dan hambatan. Seseorang calon penghafal Al Qur'an tentunya harus mempunyai sifat aktif, disebabkan penghafal Al-Qur'an memerlukan pribadi yang mandiri. Mulai dari melakukan hafalan, dilanjutkan dengan menyetorkan kepada ustadz/ustadzah, serta menjaga hafalannya supaya tetap dalam ingatannya. Tanpa pribadi yang aktif dan mempunyai motivasi dan keinginan yang kuat, maka akan sulit untuk seseorang mewujudkan dirinya menjadi seorang penghafal Al Qur'an. Walaupun adanya sarana dan prasarana yang sudah memadai, adanya pembinaan kualitas baik dibidang ilmu tajwid, fashahah dan pembinaan tentang cara menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an, tenaga pengajar sesuai bidangnya, yaitu Al-Qur'an dan kondisi lingkungan yang tenang. Tentu saja masih ada problem dalam menghafal.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan dilapangan bahwa banyaknya santri yang kurang paham dalam membaca Al-Qur'an dan bahkan sulit untuk memahami tahsin yang diberikan oleh pengajar dikarenakan para pendidik atau pengajar belum memaksimalkan dalam menggunakan metode talaqqi pada penerapan mengajar, padahal dari hasil wawancara yang peneliti telusuri pada salah satu pendidik yang menerapkan metode talaqqi ini dalam mengajar Al-Qur'an menyatakan bahwa banyak diantara santrinya sangat menyukai tatanan atau terapan yang ia lakukan dalam mengajar dengan menggunakan metode talaqqi ini. Namun sayangnya tidak semua guru (ustadz/ustadzah) memaksimalkan penerapan metode ini juga.

Permasalahan yang mempengaruhi santri dalam menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah sebelumnya adalah dimana santri kesulitan dalam mengatur waktu, karena santri punya kewajiban yaitu sekolah dan menghafal, santri kurang menyadari manfaat metode talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an, santri kurang istiqomah dalam mentalaqqi hafalan yang telah dihafal, santri sebagian belum membiasakan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan kaidah pendukung menghafal Al-Qur'an yaitu memiliki perencanaan yang jelas, bergabung bersama kelompok penghafal Al-Qur'an, membawa selalu mushaf saku, mendengarkan bacaan imam dengan baik saat shalat, memulai dari juz-juz yang mudah dihafal, menggunakan satu mushaf saja, membagi-bagi surah yang panjang lalu dibaca secara utuh, memperhatikan ayat-ayat yang mirip satu sama lain, dan mengikuti lomba menghafal Al-Qur'an.

Ahsin W. Alhafidz menjelaskan faktor yang dapat mempermudah santri menghafal Al-Qur'an yaitu usia yang ideal, manajemen waktu serta kondisi lingkungan dan tempat harus mendukung. Mukhlisoh Zawawie menjelaskan faktor penghambat menghafal Al-Qur'an yaitu kesehatan, aspek psikologis, kecerdasan, kesibukan dan tidak memiliki banyak waktu, hati tidak jernih dan kurang fokus akibat dari permasalahan hidup, bosan dan malas ketika memulai hafalan atau berhenti ditengah hafalan, faktor usia, tidak percaya diri, lemah

ingatan, dan lain sebagainya.⁴⁶ Pada tahap ini hal yang bisa mengatasi kesulitan santri dalam membaca Al-Qur'an adalah bagaimana keseriusan ustadz/ustadzah dalam mendidik dan mengasah kemampuan santri dengan memaksimalkan penerapan metode talaqqi dalam proses belajar-mengajar (ustadz/ustadzah) dan meningkatkan kompetensi para ustadz/ustadzah agar dalam proses belajar mengajar menerapkan metode Talaqqi. Memaksimalkan penerapan metode talaqqi dengan cara menggunakan tahapan-tahapan implementasi dari metode Talaqqi sehingga dapat terlihat kemajuan dan apa saja yang belum maksimal dalam pelajaran.

Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Maryam dalam wawancara mengenai pelaksanaan metode talaqqi.

Sebelumnya anak sudah memiliki bekal hafalan yang sudah dimiliki dari rumah dan diperlancar bacaannya di sekolah dengan dibaca bersama. Ustadzah menunjuk satu persatu santri untuk meneruskan ayat. Kemudian di akhir pembelajaran, santri menyeter hafalan kepada ustadzah

Selanjutnya hal yang sama disampaikan ustadz sholeh saat wawancara dengan peneliti mengenai pelaksanaan metode talaqqi:

Ustadz/ustadzah biasanya membimbing paling banyak 10 (sepuluh) sampai dengan 13 (tiga belas) orang anak dalam metode talaqqi sehingga pendidik dapat memantau perkembangan hafalan anak dengan baik.

Wawancara peneliti selanjutnya dilakukan dengan beberapa ustadz /ustadzah mengenai penerapan metode talaqqi yang dilakukan tanggal 02 September tahun 2021 secara bersama-sama di rumah Qur'an Cahaya Hidayah hasilnya dapat peneliti rangkum sebagai berikut:

Cara yang digunakan dalam mengajarkan tahfidz Al-Qur'an dimana ustadz/ustadzah dan murid berhadapan langsung. Hal ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an. Dengan cara talaqqi, ustadz/ustadzah dapat menjelaskan bagaimana cara mengucapkan makhroj atau tempat keluarnya huruf, kemudian mencontohkan

⁴⁶MukhlisohZawawie, *PedomanMembaca, Mendengar, danMenghafal Al Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 84-88

bunyi huruf sehingga santri dapat langsung menirukan huruf-huruf atau ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan serta dapat dilakukan berulang, hafalan tersebut tersimpan di dalam memori ingatan santri karena diulang-ulang sampai tiga kali. Kemudian peneliti juga melakukan pantauan kepada pada santri mengenai implementasi metode talaqqi di rumah Qur'an Cahaya Hidayah dan mengikuti secara langsung proses penerapan metode talaqqi yang disampaikan oleh ustaz/ustazah di kelas.

Kualitas hafalan Al-Qur'an santri hasil dari implementasi metode talaqqi memiliki pengaruh positif pada kualitas hafalan santri. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Maryam saat wawancara dengan peneliti:

Metode talaqqi memudahkan guru untuk mengawasi siswa dan membimbing mereka secara langsung. Disamping itu juga kita tidak boleh melupakan bahwa Al-Qur'an juga disampaikan kepada Nabi yang salah satunya melalui jalur talaqqi dari malaikat jibril, bahkan setiap tahun Nabimengulang hafalan Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada beliau didepan malaikat Jibril.

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan ustadz Sholeh mengenai pengaruh dari implementasi dari metode talaqqi. Beliau menjelaskan bahwa:

Untuk saat ini metode talaqqi adalah metode yang paling baik untuk diterapkan dalam bacaan dan hafalan Al-Qur'an serta yang paling mudah dan cepat diterima oleh santri dan pengguna lainnya.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ustadz Dwi beliau mengutarakan bahwa:

Talaqqi adalah cara yang tepat dan sangat memudahkan pengajar dalam menyampaikan ilmu terutama dalam hafalan Al-Quran, karena dengan setoran hafalan langsung oleh santri kepada ustadz/ustazah membuat santri termotivasi dan bersemangat.

Begitu juga dengan pernyataan dari ustadz Veny mengenai pengaruh penerapan metode talaqqi, beliau juga menjelaskan bahwa:

Penerapan metode talaqqi dengan cara yang berhadapan langsung dengan pendidik membuat santri dapat melafazkan secara benar surat-surat yang dihafal,

kesalahan saat melafazkan surat mulai dari menyebutkan huruf dan kesalahan kaidah tajwid dapat terminimalisir dengan bantuan metode talaqqi.⁴⁷

Bedasarkan wawancara dari para ustad/ustadzah diatas peneliti mendapatkan gambaran bahwa metode tallaqi ini sangatlah bagus dalam melatih bacaan dan hapalan santri, namun banyak dari pengajaran metode ini belum sepenuhnya maksimal diterapkan hal yang peneliti lihat dari permasalahan tersebut karena banyak nya santri yang belajar sehingga banyaknya ustadz/ustadzah yang sedikit mengalami kesusahan dalam mengajar dan hal lain dari permasalahan nya adalah banyaknya ustadz/ustadzah yang juga lupa dalam menerapkan metode tersebut, sehingga menurut peneliti pentingnya implementasi terhadap metode tallaqi ini adalah untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan dari cara dan pendekatan pembelajaran di masa lalu.

1. Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Hafalan dan bacaan Al-Quran Santri

Setiap lembaga pendidikan memiliki cara-cara ataupun strategi-strategi sendiri dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, demikian juga dengan penerapan metode pembelajarannya. Dan metode yang digunakan pasti memiliki kekurangan dan kelemahan dalam pelaksanaannya di lapangan. Begitu juga dengan metode talaqqi yang memiliki kelemahan dan kekurangan dalam penerapannya, karena dalam pembelajaran tidak ada metode yang dikatakan sempurna. Dalam hal kelemahan dan kekurangan dalam metode tallaqi diceritan oleh

Peneliti melakukan wawancara terhadap Ustadzah Maryam mengenai problematika dalam penerapan metode talaqqi yang digunakan. Beliau menjelaskan bahwa:

Penggunaan metode talaqqi tidak dapat digunakan secara klasikal pada kelas yang santrinya berjumlah banyak karena dirasa kurang efektif.⁴⁸

⁴⁷HasilwawancaradenganUstadzahVenypadaTanggal 8 juli di Rumah Qur'an CahayaHidayah Medan Johor

Kemudian pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ustadzah Dwi mengenai problematika dalam penerapan metode talaqqi pada setiap menyimak hafalan siswanya. Beliau menyatakan bahwa:

Perbandingan Ustadz/ustdzah dan santri yaitu 1 orang pendidik berbanding 15 orang anak, sehingga jika santrinya banyak, pihak lembaga pendidikan merasa kesulitan.⁴⁹

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan santri bernama Kahfi duduk di kelas 5 mengenai permasalahannya ketika melakukan setoran hafalan kepada Ustadz/ustadzah, santri tersebut menuturkan bahwa:

Enak kalau waktu setoran bisa langsung tatap muka dengan Ustadz/ustadzah, tapi sering merasa bosan waktu antri setoran. Menunggu giliran setor sering membosankan. Soalnya teman-teman juga dinasihati masalah tajwidnya, kadang dikasih semangat juga. Makanya jadi lama menunggu giliran setornya.⁵⁰

Kemudian peneliti melakukan observasi mengenai permasalahan dari implementasi metode talaqqi di rumah Qur'an Cahaya Hidayah. Hasil observasi tersebut adalah:⁵¹

1. Lembaga pendidikan masih merasa kesulitan dalam perekrutan Ustadz/ustadzah
2. Tahfidz Qur'an yang masih terbatas
3. Santri kesulitan dalam mengatur waktu karena disamping itu para santri juga bersekolah.

Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Chica mengenai pelaksanaan metode talaqqi:

Ketika kita setiap hari bertemu dengan siswa kita, menyimak mereka, memperbaiki bacaan mereka, maka kita akan merasa dekat dengan mereka, merekapun merasa dekat dengan ustadzah, sehingga mereka merasa

⁴⁸HasilwawancaradenganUstadzah Maryam PadaTanggal 10 Juli 2021 di Rumah Qur'an CahayaHidayah Medan

⁴⁹HasilwawancaradenganUstadz Maryam Pa'anga 10 Juli 2021 di Rumah Qur'an CahayaHidayah Medan Johor

⁵⁰HasilwawancaradenganKahfipadaTanggal 10 Juli 2021 di Rumah Qur'an CahayaHidayah Medan Johor

⁵¹HasilobservasipenelitipadaTanggal 10 Juli 2021 di Rumah Qur'an CahayaHidayah Medan Johor

terayomi, sehingga merekapun akan malu untuk malas-malasan dantidak setor hafalan.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan ustadzah Vivi mengenai sejarah pelaksanaan metode talaqqi:

Metode ini adalah metodenya Rasulullah ketika dalam menerima wahyu dari malaikat jibril, begitu pula yang dilakukan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Inilah metode Nabi Muhammad SAW dalam mengajar, Nabi Muhammad dengan metode ini lebih leluasa mengawasi perkembangan para sahabat, tidak hanya para sahabat tapi Nabi juga mengajari para *shahabiyah* tentang agama Islam dengan pertemuan pada hari- hari tertentu.

Hasil wawancara peneliti mengenai pelaksanaan metode talaqqi dengan Ustadzah Novi sebagai berikut:

Bacaan Al-Qur'an secara *musyafahah* (anak melihat gerak bibir ustadz/ustadzah secara tepat) yaitu berhadapan langsung dengan santri dalam posisi duduk dengan tenang dan nyaman, kemudian guru membimbing santri untuk mengulang-ulang ayat yang dibacakan dan diperdengarkan kepada santri sampai santri benar-benar hafal.”

3 Pengaruh Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri

Pelaksanaan dari metode talaqqi memiliki dampak terhadap kualitas hafalan santri. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Vivi beliau mengatakan bahwa: Talaqqi memudahkan Ustadz/ustadzah untuk mengawasi siswa dan membimbing mereka secara langsung. Disamping itu juga kita tidak boleh melupakan bahwa al-Qur'an juga disampaikan kepada Nabi yang salah satunya melalui jalur talaqqi dari malaikat jibril, bahkan setiap tahun Nabi mengulang hafalan al-Qur'an yang telah diturunkan kepada beliau didepan malaikat Jibril.

Kemudian hasil wawancara peneliti dengan Ustadzah Vivi mengenai pengaruh dari penggunaan metode talaqqi. Beliau menjelaskan bahwa:

Metode Talaqqi sangat memudahkan kita dalam membimbing para santri pada saat menghafal Al-Qur'an, kita langsung melihat dan merasakan perkembangan mereka dalam menghafal Al-Qur'an, jika terjadi kesalahan

mereka dapat langsung memperbaiki bacaannya ketika ditegur, sehingga kesalahan tersebut tidak berlarut-larut.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Chica beliau mengutarakan bahwa:

Talaqqi memudahkan pengajar memilih cara yang tepat dalam menyampaikan ilmu, karena dengan bertemu langsung antara guru dan santri, membuat guru lebih mudah mengenali kepribadian santrinya.

Begitu juga dengan pernyataan dari Ustadzah Ana mengenai pengaruh penerapan metode talaqqi, beliau juga menjelaskan bahwa:

Penerapan metode talaqqi dengan cara yang berhadapan langsung dengan guru membuat siswa dapat melafazkan secara benar surat-surat yang dihafal, kesalahan saat melafazkan surat mulai dari menyebutkan huruf dan kesalahan kaidah tajwid dapat terminimalisir dengan bantuan metode talaqqi.

Setiap lembaga pendidikan memiliki problem pada penerapan metode pembelajarannya. Metode yang digunakan pasti memiliki problematika dalam prosedur pelaksanaannya atau dalam keadaan yang terjadi di lapangan. Begitu juga dengan metode talaqqi yang memiliki problematika pada penerapannya.

Peneliti melakukan wawancara terhadap Ustadzah Vivi mengenai problematika dalam penerapan metode talaqqi yang digunakan. Beliau menjelaskan bahwa:

Penggunaan metode talaqqi tidak dapat digunakan secara klasikal pada kelas yang santrinya berjumlah banyak karena dirasa kurang efektif.⁵²

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan santri Aisyah mengenai problematikanya ketika melakukan setoran hafalan kepada gurunya, santri tersebut menuturkan bahwa:

Saya sangat termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an karena setiap hari dibimbing oleh guru halaqahnya, sehingga ia mampu menghafal satu lembar

⁵²HasilwawancaradenganUstadzahVivipada 10 Juli 2021 di Rumah Qur'an CahayaHidayah Medan Johor

(dua halaman) dalam sehari, dan mampu memuraja^h hafalan lamanya sejumlah 5 lembar (10 halaman) dalam sehari.

C. Pembahasan

1. Pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah.

Permasalahan yang dihadapi oleh santri di rumah Qur'an Cahaya Hidayah diantaranya yaitu pertama adalah rasa malas, malas merupakan salah satu sifat manusia yang sering menghinggapi diri seseorang termasuk para santri. Santri-santri yang malas tentu berpengaruh terhadap pembelajaran menghafal Al-Quran, sehingga target yang seharusnya dicapai oleh santri tidak mampu tercapai dan mengakibatkan banyak santri yang tertinggal hafalan dari teman-temannya.

Kedua adalah rasa capek, ketika menghafal dikarenakan sepulang sekolah mereka harus bergegas berangkat ke rumah Qur'an. Rasa capek yang belum hilang setelah pulang sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam menyeter hafalan. Ketiga adalah Orang tua yang tidak mengontrol dan tidak peduli terhadap hafalan anak-anaknya. Orang tua tentu saja harus memberikan peranan yang banyak terhadap anak. Seperti halnya dalam pembelajaran tahfiz, peran orang tua sangat dibutuhkan terutama dalam hal mengontrol hafalan anak. Karena orang tua yang tidak senantiasa mengontrol hafalan anak, maka keberhasilan dalam menghafal Al Quran akan susah diraih. Karena dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, poin terpenting adalah dari sisi penjagaannya yakni dengan rutin melakukan talaqqi. Menghafal Al Qur'an sebanyak tiga puluh juz, seratus empat belas surah dan kurang lebih enam ribu enam ratus enam puluh enam ayat bukanlah pekerjaan yang mudah. Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, apabila bagi orang non arab yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari.

Pembelajaran menghafal Al-Qura'n di pusat pembelajaran ilmu Al-Qur'an di rumah Qur'an Cahaya Hidayah adalah dengan menerapkan metode talaqqi dengan melakukan beberapa langkah-langkah. Langkah-langkah penerapan metode talaqqi di rumah Qur'an Cahaya Hidayah yaitu:

- a) Ustadz/ustadzah membacakan ayat yang akan dihafal,
- b) Santri mendengarkan ayat yang dibacakan oleh ustadz/ustadzah,
- c) Santri menirukan cara membaca ayat seperti yang telah dicontohkan.

Dalam kegiatan menghafal harus dilakukan dengan baik dan menarik, kemudian untuk memotivasi dan memberikan semangat kepada santri maka akan diberikan semacam penghargaan, seperti dengan memberi hadiah atas keberhasilannya. Metode talaqqi sangat efektif bagi para penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama tuna netra dan anak-anak dibawah umur yang belum mengenal baca tulis. Oleh karena itu, metode ini cocok digunakan untuk santri kelas dalam pembelajaran menghafal Al-Quran, dilihat dari segi kemampuan mereka yang rata-rata belum bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

2. Perencanaan penerapan metode tallaqi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri

a. Penetapan Program

Penerapan metode tallaqi pada hafalan Al-Qur'an di rumah Quran ini ditetapkan melalui proses musyawarah dengan pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu kepala tahfidz, orang tua dan para ustadz/ustadzah tahfidz Al-Qur'an.

Adanya penerapan pada metode tallaqi pada hafalan Al-Qur'an ini untuk membantu santri memudahkan dalam mengikuti ujian kenaikan juz, Karena setiap santri yang sudah hafal satu juz wajib mengikuti ujian hafalan Al-Qur'an, penetapan tallaqi ini bertujuan agar hafalan Al-Qur'an santri tetap terpelihara dari kata lupa. Karena seorang penghafal Al-Qur'an harus ada pengulangan hafalan jika tidak diulang-ulang maka hafalannya akan sia-sia.

b. Tes hafalan.

Tes hafalan adalah suatu kebijakan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah sebelum melaksanakan metode tallaqi, tes hafalan ini gunanya membantu ustadz/ustadzah agar memudahkan dalam membuat kelompok santri, para ustadz/ustadzah mengadakan tes hafalan bagi santri yang lama akan dinilai dari tes hafalan tersebut yakni : banyak hafalan, kelancaran, tajwid, dan tahsin. Gunanya

agar mempermudah ustadz/ustadzah disaat pembagian kelompok hafalan santri. Dengan adanya tes hafalan tersebut ustadz pembimbing akan menyesuaikan kriteria hafalan pada setiap santri.

c. Pengelompokan halaqoh

Pengelompokan halaqoh tersebut dibuat setelah melakukan tes hafalan Al-Qur'an pada santri, dalam pelaksanaan metode tallaqi ada dua bagaian kelompok, kelompok yang pertama terdiri 5 dari lima orang santri untuk kelompok kedua terdiri dari 2 santri. Para ustadz dan ustazah bertanggung jawab membimbing santri selama proses tallaqi hafalan dan disesuaikan dengan hafalan masing-masing santri, tujuan pengelompokan halaqoh pada santri dalam program tallaqi agar memudahkan kegiatan santri dalam menghafal.

d. Menentukan alokasi waktu

Dalam pelaksanaan metode talaqqi para ustadz/ustadzah menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan misalkan setelah solat zhuhur selama dua jam yaitu dimulai pada jam 14:00 wib sampai 16:00 wib, pelaksanaan tallaqi yang diwajibkan hanya 2 jam dalam sehari. Namun walaupun jam sudah ditentukan oleh ustadz/ustadzah, peneliti melihat di lapangan bahwa santri melakukan talaqqi hafalan mereka tidak hanya pada waktu yang telah ditetapkan oleh ustadz/ustadzah tetapi mereka juga men talaqqi hafalan diwaktu senggang mereka, karena semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk melakukan tallaqi maka hafalan Al-Qur'an semakin lancar dan terpelihara. Menurut Raghil As-sirjani dalam bukunya berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an secara rutin dan berulang-ulang akan memindahkan surat-surat yang telah dihafal dari otak kiri ke otak kanan. Diantara karakteristik otak kiri ialah menghafal dengan cepat, tetapi mudah pula lupakan. Sedangkan karakteristik otak kanan ialah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori kedalamnya. Sementara dalam waktu yang sama ia juga mampu menjaga ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup lama pula.⁵³

2. Tugas Ustadz / Ustadzah

⁵³ Raghil As-Sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Aqwam : 2013), Hal. 39-80

Mengenai tugas ustadz atau ustadzah, ahli-ahli pendidikan Islam maupun ahli pendidikan barat telah selamat bahwa tugas ustadz/ustadzah adalah mendidik. Dalam literatur yang ditulis oleh para ahli pendidikan Islam, tugas ustadz/ustadzah memiliki peran yang strategis dalam rangka meningkatkan kemampuan (kognitif, afektif dan psikomotorik) santri/santriah. Ustadz/ustadzah memiliki banyak tugas baik terkait oleh lembaga pendidikan maupun diluar lembaga pendidikan dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas dan tanggung jawab seorang ustadz/ustadzah:

1. Tugas dalam bidang profesi, tugas ustadz/ustadzah sebagai bentuk profesi meliputi :

- a. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup,
- b. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi
- c. Melatih berarti mengembangkan keterampilan pada santri.

2. Tugas dalam bidang kemanusiaan, tugas dalam bidang kemanusiaan meliputi:

- a. Tugas dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikandirinya sebagai orang tua kedua, harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola.⁵⁴

3. Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri

Pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan metode talaqqi sangat berpengaruh terhadap pembelajaran santri terutama pada pembelajaran hafalan Al-Quran dan bacaan yang baik dan benar. Pertama adalah semangat yang tinggi dalam menghafal, rasa semangat dalam diri santri ini tentu saja memberikan peranan yang besar dalam diri santri ketika menghafal Al-Qur'an. Kedua adalah santri yang sudah mempunyai bekal hafalan, santri yang sudah mempunyai bekal hafalan akan mempermudah bagi ustad untuk melakukan talaqqi. Dikarenakan santri yang sudah mempunyai bekal hafalan ini akan memudahkan ustad ketika melakukan talaqqi surah atau ayat yang akan dihafal. Disamping itu, adanya

⁵⁴ElliaFitri Tanjung..Hal.28

penciptaan iklim persaingan untuk meraih keunggulan (*fastabiqul khairat*) bagi tiap-tiap santri melengkapi keunggulan poin pertama tersebut di atas, sehingga mampu melahirkan santri yang memiliki kemampuan unggul mampu meraih prestasi dengan cepat untuk kemudian dibina khusus, dan selanjutnya berdampak pada keunggulan prestasi sekolah dalam prestasi ditengah masyarakat. Diberikannya kebebasan waktu untuk menghafal Al-Qur'an dalam iklim persaingan antar santri, berdampak pada suasana keseharian sekolah penuh dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an baik yang dilakukan secara pribadi maupun berkelompok dengan tidak ada tekanan atau dilaksanakan secara sukarela. Terjadi hubungan erat dan harmonis antara Ustadz/ustadzah dengan santri karena bertemu, dari hubungan yang baik dan kekeluargaan ini diharapkan terjadi komunikasi-komunikasi verbal yang baik khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga jika murid malas dan tidak menyetorkan hafalan maka akan ditegur guru dan cepat diingatkan.

Keberadaan talaqqi merupakan bagian penting dalam pembelajaran Al-Quran khususnya hafalan Al-Quran, karna ada bagian yang tidak bisa di miliki oleh metode-metode pengajaran lainnya seperti saling mengerti antara Ustadz/ustadzah dan santri. Seorang Ustadz/ustadzah dapat menilai secara langsung kemampuan santri. Dalam masa penilaian, diantaranya ustadz/ustadzah dapat membenarkan bacaan santri yang keliru, membenarkan pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an yang kurang tepat, panjang pendek (*hukum mad*) yang kurang, waqaf dan Ibtida yang kurang, bacaan tartil, ayat-ayat mutasyâbihat dan lain lain, sehingga kemampuan santri akan bertambah hari demi hari. Dari sini kita bisa melihat salah satu metode pembelajaran daring seperti melalui media internet, yang seorang ustadz/ustadzah tidak secara langsung bertemu murid, sehingga guru hanya menitik beratkan pada tugas dan IQ santri, dan selebihnya ustadz/ustadzah tidak mengetahui tentang kepribadian santri-santrinya tetapi dalam Islam terutama cara mengajar Rasulullah berbeda, karna Rasulullah mengerti bahwa karakter itu penting di samping ilmu yang tinggi. Santri yang memiliki IQ tinggi akan cepat menghafal, karena ia dibimbing guru secara intens setiap hari dengan kemampuan menghafal yang cukup. Metode talaqqi dapat digunakan bagi santri yang belum mampu baca tulis Al-Qur'an,

Santri hanya mendengarkan bacaan guru berkali kali kemudian mengikutinya. Ini adalah salah satu dari pengaruh metode talaqqi , dengan banyak mendengarkan gurunya, atau bacaan seorang syaikh yang ia selalu dengar dari kaset, maka anak kecil itu bisa menghafal, tanpa harus ia mampu membaca dan menulis Al-Qur'an. Talaqqi memudahkan pengajar memilih cara yang tepat dalam menyampaikan ilmu, karena dengan bertemu langsung antara ustadz dan santri, membuat ustadz lebih mudah mengenali kepribadian santri.

Hal ini sudah dilakukan Rasulullah SAW seperti memilih hari-hari yang tepat dalam menyampaikan ilmu. Penentuan hari dalam metode pengajaran beliau ini di karenakan Nabi mengerti situasi dan kondisi para sahabat. Bagaimana mungkin bisa mencapai kesuksesan jika hati dan pikiran santri tidak fokus juga tidak bersemangat, mereka bosan dan jenuh, dan apabila jiwa telah bosan maka terputuslah manfaat sesuatu. Terkadang Nabi SAW dalam pengajarannya melalui talaqqi memakai cara lain dalam mengajar seperti memberikan kuis atau memancing kemampuan para sahabat dengan memberi beberapa pertanyaan, dan tentu saja para sahabat menyambutnya dengan penuh semangat. Betapa indah dan betapa profesionalnya Nabi SAW dalam mengajar, dengan metode sederhana seperti talaqqi, beliau mampu melahirkan generasi yang luar biasa.

Metode talaqqi bersumber dari Al-Qur'an, Al Sunnah, dan tradisi ulama' *salaf* yang terus dipelihara dan dikembangkan sampai masa kini. Ini alasan utama, mengapa metode ini sangat dijunjung tinggi di rumah santri ini, karena ini adalah metodenya Rasulullah dan para sahabatnya dalam menuntut ilmu, khususnya dalam menghafal Al-Qur'an. Problem yang dihadapi oleh santri yang sedang dalam proses menghafal Al Qur'an memang banyak dan bermacam-macam. Mulai dari pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu sampai metode menghafal Al Qur'an itu sendiri. Penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran menghafal Al Quran di rumah Qur'an Cahaya Hidayah Medan sangat berpengaruh dan hasil dari hafalan bacaan yang benar dianggap cukup berhasil. Meskipun dalam penerapannya masih terdapat beberapa kekurangan, namun sudah mampu mencapai target yang sudah ditetapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tentang Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah Medan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode talaqqi Rumah Qur'an Cahaya Hidayah Medan Johor pelaksanaan pembelajaran tahfiz dengan metode talaqqi terdiri dari tiga tahap yaitu perencanaan, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Pertama persiapan pembelajaran yaitu dengan menyiapkan materi yang akan disampaikan dari buku panduan yang sudah disediakan.

Menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan, mengkondisikan santri, membimbing santri untuk berdo'a sebelum proses pembelajaran berlangsung. Kedua kegiatan pembelajaran, yang terbagi menjadi lima tahap yaitu a. Setoran hafalan harian, b. Talaqqi hafalan baru. Ketiga evaluasi, yaitu evaluasi harian yaitu penilaian yang dilakukan setiap satu minggu sekali.

2. Pelaksanaan pembelajaran tahfiz dengan metode talaqqi di rumah Qur'an Cahaya Hidayah terdiri dari: a) ustazah membaca ayat yang akan dihafal, b) ustazah meminta santri untuk membacanya, c) ustazah meminta santri untuk mendengarkan dan memperhatikan ayat yang dicontohkan oleh ustazah, d) ustazah meminta santri untuk menirukan sesuai yang telah dicontohkan ustazah, e) ustazah meminta santri untuk mengulangi hafalan ayat yang dicontohkan secara bersama-sama, f) ustazah meminta santri untuk menyetorkan hafalannya.

3. Pengaruh implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri dan memudahkan ustadz/ustazah untuk mengenali kepribadian santri, memudahkan ustazah dalam mengontrol kelancaran hafalan al-Qur'an dan bacaan tajwid santri.

B. Saran

1. Bagi rumah Quran, agar supaya lebih mengembangkan dan meningkatkan metode, dan metode tallaqi merupakan metode yang baik di terapkan dalam pembelajaran menghafal Al-Quran.
2. Bagi Ustadz/ustadzah agar meningkatkan kompetensinya dalam penerapan talaqqi untuk menghindari kejenuhan santri, sebaiknya metode yang digunakan tidak hanya untuk menghafal saja, akan tetapi mampu memahami makna yang terkandung dalam ayat yang dihafal. Sehingga santri tidak hanya termotivasi untuk bisa menghafal Al-Quran saja, namun sekaligus bisa memahami maknanya.
3. Bagi santri, agar selalu bersemangat dalam menghafal dan melakukan setor hafalan (tallaqi) atau mengulang-ulang hafalan Al Quran, tidak hanya dalam rumah Quran tapi juga lingkungan rumah.
4. Bagi mahasiswa agar lebih mengembangkan ilmu tentang Al-Quran dan mengembangkan metode-metode pembelajaran Al-Quran, dan bisa menemukan pengetahuan lebih dalam serta memperbaikinya dari hasil terdahulu yang didapat dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solicin *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, Bumi Aksa, Jakarta
- Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa PN. Balai Pustaka.
- Al-Hafiz, Ahsin W. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2000. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Muhammad Uwais An-Nawawi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aziz, Abdul. 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Al-Qur'an Da'iyah*, Bandung: Syamil Cipta Media.
- Baduwailan, Ahmad bin Salim. 2016. *Menjadi Hafiz Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, terj. Mochammad Faqih, Nunung Nuraeni, (Solo: P.T Aqwam Media Profetika.
- Deden, M. Makhyaruddin. 2016. *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Mizan publika.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syigma Exa media Arkanleema.
- Elisa Fitri Tanjung, Tobroni, Samsul Hady dan Latipun. 2019. *Pembelajaran Active Learning Pada Pendidikan Pada Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta, CV Bildung Nusantara.

- Fairuz, Munawir Muhammad. 2007. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Fitri, Ellisa Tanjung. 2021. *Hubungan Pola Asuh dalam Asrama di Pondok Pesantren Qudussalam Tapanuli Tengah*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. UMSU press.
- Habibullah, Muhammad dan Muhammad Asy-Syinqithi. 2017. *Kiat MuMenghafalkan Al-Qur'an*. Surakarta: Gazamedia
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research 2*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1984
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Harfiani, Rizka. 2021. *Aktualisasi Program Tahfizul Qur'an Pada Sekolah Luar Biasa*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Vol 2. No 3 (Maret).
- Harfiani, Rizka. 2021. *Learning Tahfizul Qur'an The Extraordinary School "Sahabat Qur'an" In Binjai*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Voll 2. No.1 (Januari 27)
- Juliansyah, Noor. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karyailmiah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Makmun, Syamsuddin Abin. *Psikologi Kependidikan* .Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Majid, Abdul dan andryani, dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

- Muzakir, Ahmad & Sutrisno, Joko. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Moh. Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moleong J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munawir Pasaribu. 2016. *Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak didik*. Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. UMSU press.
- Iif KhoNikel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: PT Media Abadi, 2004.
- Purwanto, M Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosakarya, 2009.
- Syaiful, Djamarah Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Susianti,Cucu. 2016. *Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Anak Usia Dini*, Jurnal Tunas Siliwangi, Volume 2 No. 1, (April). 1-19
- Qawi, Abdul. 2017. *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi di MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara*, Jurnal Islam Futura, Volume 16 No 2,
- Sumar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Zailani. 2018 *Etika belajar dan mengajar*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara vol II No. 1

Dokumentasi







UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan, 20238 Telp. (061) 6622400, 7333162, Fax. (061) 6623474, 6631003
Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

Nomor : 120/IL.3/UMSU-01/F/2020
Lamp : -
Hal : Izin Riset

Medan, 01 Rabiul Awal 1443 H
06 November 2021 M

Kepada Yth :
Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU)-Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :

Nama : Noviana Berampu
NPM : 1701020129
Semester : VIII
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Metode Talaqqi Dalam Mengatasi Kesulitan Santri Membaca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Medan Johor.

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.



A.n Dekan,
Wakil Dekan III



[Signature]
Dr. Munawir Pasaribu, S.Pd.I, MA
NIDN: 0116078305

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj. Alini Tanjung

Jabatan : Pimpinan Rumah Qur'an Cahaya Hidayah 2 Johor

Menerangkan bahwa :

Nama : Noviana Berampu

Npm : 1701020129

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Judul : Implementasi Metode Talaqqi Dalam Mengatasi
Kesulitan Santri Membaca Al-Qur'an Cahaya Hidayah 2
Medan Johor

Benar telah melaksanakan penelitian pada tanggal 15 November Provinsi Sumatera Utara.

Demikian surat keterangan ini di buat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Dikeluarkan di : Medan Johor

Pada Tanggal : 8 Maret 2022



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Noviana Berampu
Tempat Tanggal Lahir : Karing 05 Mei 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat: : Karing Uruk Gadong Kec.Berampu

Nama Orang Tua

Ayah : Muslim Berampu
Ibu : Sarifah Solin
Alamat : Karing Uruk Gadong Kec.Berampu

Pendidikan Formal

1. MIN Karing Sidikalang Pada Tahun 2004-2009
2. MTSN Sidikalang Pada Tahun 2009-2012
3. MAN Sidikalang Pada Tahun 2013-2015
4. Ma'had Abu Ubaidah Ibnu Jarroh Medan Pada Tahun 2015-2018
5. Tercatat Sebagai Mahasiswi Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tamat Pada Tahun 2022

Medan, 11 April 2022



Noviana Berampu